

**PENGARUH KUALITAS MANAJEMEN RISIKO DAN MANAJEMEN  
LABA TERHADAP RISIKO KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN  
PERBANKAN DI BEI (2021-2023)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**FIOLA OKTANICA  
NPM 2211031139**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**PENGARUH KUALITAS MANAJEMEN RISIKO DAN MANAJEMEN  
LABA TERHADAP RISIKO KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN  
PERBANKAN DI BEI (2021-2023)**

**Oleh**

**FIOLA OKTANICA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA AKUNTANSI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### **PENGARUH KUALITAS MANAJEMEN RISIKO DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP RISIKO KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI (2021-2023)**

Oleh

**FIOLA OKTANICA**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas manajemen risiko dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023, serta mengkaji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dengan menempatkan *leverage* sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbasis data panel, dengan 41 perusahaan perbankan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan metode *Random Effects Model* (REM) dengan pendekatan *White Cross-section Standard Errors*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan, sedangkan manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan. Selanjutnya ukuran perusahaan tidak terbukti memoderasi hubungan antara manajemen risiko (ERM) dengan risiko kebangkrutan, karena ukuran perusahaan belum mampu memperkuat efek protektif ERM dalam menekan risiko kebangkrutan. Sebaliknya, ukuran perusahaan terbukti memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan, di mana dampak destruktif manajemen laba semakin teredam pada bank berukuran besar. Temuan ini mengimplikasikan bahwa praktik manajemen laba yang agresif menjadi ancaman serius terhadap probabilitas kebangkrutan bagi perbankan, khususnya pada bank berskala kecil, sehingga memerlukan regulasi yang lebih intensif. Sementara itu efektivitas penilaian ERM dalam memitigasi kebangkrutan perlu terus diperkuat karena pengaruhnya belum terbukti signifikan.

Kata kunci: Kualitas Manajemen Risiko (ERM), Manajemen Laba, Risiko Kebangkrutan

## **ABSTRACT**

### ***THE INFLUENCE OF RISK MANAGEMENT QUALITY AND EARNINGS MANAGEMENT ON BANKRUPTCY RISK IN BANKING COMPANIES LISTED ON THE STOCK EXCHANGE (2021-2023)***

**By**

**FIOLA OKTANICA**

*This study aims to examine the influence of risk management quality and earnings management on bankruptcy risk in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021-2023, as well as to investigate the role of company size as a moderating variable by placing leverage as a control variable. This research uses a quantitative approach based on panel data, with 41 banking companies selected through a purposive sampling technique. Data analysis was conducted using the Random Effects Model (REM) method with the White Cross-section Standard Errors approach. The research results show that the quality of risk management does not affect bankruptcy risk, whereas earnings management has a positive and significant impact. Furthermore, company size does not prove to moderate the relationship between risk management (ERM) and bankruptcy risk, as company size has not been able to strengthen the protective effect of ERM in reducing bankruptcy risk. Conversely, company size has been shown to weaken the influence of earnings management on bankruptcy risk, where the destructive impact of earnings management is increasingly dampened in large-sized banks. These findings imply that aggressive earnings management practices pose a serious threat to the probability of bankruptcy for banks, particularly for small-scale banks, thus requiring more intensive regulation. Meanwhile, the effectiveness of ERM assessment in mitigating bankruptcy needs to be continuously strengthened, as it has not yet proven to be significant.*

**Keywords:** *Enterprise Risk Management (ERM) Quality, Earnings Management, Bankruptcy Risk*

**Judul Skripsi** : **Pengaruh Kualitas Manajemen Risiko Dan  
Manajemen Laba Terhadap Risiko  
Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Di  
BEI (2021-2023)**

**Nama** : **Fiola Oktanica**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : **2211031139**

**Program Studi** : **Akuntansi**

**Fakultas** : **Ekonomi dan Bisnis**



**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.**

**NIP. 19761023 200212 1 002**

**2. Ketua Jurusan Akuntansi**

**Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.**

**NIP. 19700801 1999512 2 001**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si**

**Penguji Utama : Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Ph.D**

**Penguji Kedua : Fatkhur Rohman, S.E., M.Prof.Acc.**

**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**

**NIP. 19660621 199003 1 003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Mei 2026**



*[Handwritten signatures of Dr. Fitra Dharma, Yuztitya Asmaranti, Fatkhur Rohman, and Prof. Dr. Nairobi]*

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiola Oktanica

NPM : 2211031139

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Judul Skripsi : Pengaruh Kualitas Manajemen Risiko Dan Manajemen Laba Terhadap Risiko Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Di BEI (2021-2023)

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari peneliti lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 Juni 2026

Surat Pernyataan



Fiola Oktanica  
2211031139

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Fiola Oktanica, lahir di Tangerang pada 21 Oktober 2004, dan merupakan anak pertama dari pasangan Bapak M. Toni dan Ibu Eka Sari. Riwayat pendidikan penulis diawali pada jenjang Sekolah Dasar, yaitu menempuh pendidikan kelas I hingga kelas VI di SD Negeri Uwung Jaya Kota Tangerang pada tahun 2010-2016. Pendidikan Menengah Pertama diselesaikan di SMP Negeri 9 Kota Tangerang pada tahun 2016-2019,

selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Kejuruan kelas X di SMK Voctech 2 Tangerang pada tahun 2019-2020, dan melanjutkan pendidikan kelas XI hingga kelas XII di SMKS Praja Utama pada tahun 2020-2022. Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjalani masa perkuliahan, penulis aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, khususnya Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKTA) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan UKM Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) Universitas Lampung. Selain itu, penulis juga turut serta dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode I selama 30 hari di Desa Purwoadi, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2025.

## **PERSEMBAHAN**

الحمد لله رب العالمين

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

**Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam, skripsi ini kupersembahkan untuk:**

### **Kedua Orang Tuaku tercinta**

Tak ada kata yang cukup untuk menggambarkan besarnya cinta dan pengorbanan kalian. Terima kasih untuk setiap tetes keringat, setiap usaha, setiap doa yang menggema, setiap nasihat, dan pelukan hangat yang menguatkan. Terima kasih untuk setiap dukungan dalam segala keputusan yang kuambil dan mengapresiasi setiap proses yang kujalani, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, perlindungan, dan keberkahan baik di dunia maupun akhirat. *Aamiin ya rabbal 'alamin.*

### **Adik-adikku**

Terima kasih telah menjadi sumber semangat dan motivasi dalam perjalanan hidup penulis selama ini. Semoga Allah SWT senantiasa memudahkan langkah kalian dalam meraih masa depan yang terbaik.

**Almamater tercinta, Universitas Lampung**

## **MOTTO**

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.  
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

**(Q.S AL-Insyirah: 5-6)**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan  
kesanggupannya.”

**(Q.S AL-Baqarah: 286)**

“dan Allah adalah sebaik baiknya perencana.”

**(Q.S AL- Imran: 54)**

“Keberhasilan bukanlah milik orang pintar. Keberhasilan adalah milik  
mereka yang senantiasa berusaha.”

**(B.J Habibie)**

*“Take a risk, or lose the chance”*

## SANWANCANA

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Alhamdulillah* rabbi 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kualitas Manajemen Risiko Dan Manajemen Laba Terhadap Risiko Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Di BEI (2021-2023)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan kemudahan dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E, M.Sc., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dewi Sukmasari, S.E., M.SA., C.A., Akt. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, pengalaman dan semangat kepada penulis selama menjadi mahasiswa di jurusan

Akuntansi.

5. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan keluangan waktu, bimbingan, saran, nasihat, dan kritik, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Ph.D selaku dosen penguji utama yang telah yang membersamai dan memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Fatkhur Rohman, S.E., M.Prof.Acc.selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah memberikan bantuan baik selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orang tuaku tercinta, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, dua orang yang menjadi sumber kekuatan disetiap langkah penulis, dua orang yang selalu mengusahakan anak perempuan pertamanya untuk dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya meski mereka belum pernah merasakannya. Terima kasih atas segala ketulusan, kesabaran, dan kasih sayang tak terhitung yang mengiringi dan membimbing penulis sejak masa kecil hingga mencapai bangku perguruan tinggi. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, setiap nasihat yang diberikan, dan setiap pengorbanan yang mengantar langkah penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi dan meraih gelar sarjana. Terima kasih pula atas cintanya yang tidak pernah berkurang dan dukungan yang tidak pernah berhenti menguatkan penulis sepanjang perjalanan pendidikan ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan dengan keberkahan dan kesehatan sepanjang usia. *Aamiin.*

11. Adik-adikku tersayang, Citra Salsabila, Yessin Arsy Safira, dan M. Ibrahim Syauki terima kasih atas kebersamaan yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memudahkan langkah kalian dalam meraih masa depan yang terbaik.
12. Keluarga besarku, terima kasih untuk semua doa, dan motivasi yang menunjang semangat penulis.
13. Sahabatku, Astrid Melia Putri. Perjumpaan kita di bangku perkuliahan adalah anugerah yang tak pernah penulis duga. Terima kasih untuk setiap tawa yang menguatkan, cerita yang menemani, dan kebersamaan yang membuat segala lelah terasa lebih ringan. Semoga persahabatan ini tetap terjaga, melampaui jarak, waktu, dan kesibukan yang akan datang.
14. My best partner, M. Wildan Fathurrahman. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, yang dengan ketulusan telah menjadi penyemangat, pendukung emosional, serta tempat berbagi bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk motivasi, pengertian, dan materiil sangat berarti dalam membantu penulis melewati berbagai tantangan dan tekanan akademik hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
15. Sahabat-sahabatku seperjuangan selama masa perkuliahan: Eca, Cahya, dan Cia. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa, dan keluh kesah, serta saling menguatkan di tengah lelah dan tekanan selama proses perkuliahan. Semoga segala impian kalian dapat terwujud dan persahabatan ini selalu terjaga untuk kita saling menceritakan perjalanan masing-masing.
16. Sahabat lamaku: Farah, terima kasih atas dukungan, dan semangat yang terus terjaga sejak awal SMP lalu hingga saat ini. Terima kasih telah menjadi teman bertukar cerita dan saling mendukung selama ini.
17. Seluruh teman-teman Akuntansi 2022, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang saling kita berikan sepanjang masa perkuliahan.
18. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima

kasihh atas bantuan dan dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik.

19. Terakhir, kepada diri penulis sendiri, Fiola Oktanica. Terima kasih atas seluruh perjuangan, kesabaran, dan ketekunan yang telah dilalui hingga sampai pada titik ini. Terima kasih karena tetap bertahan di ambang keputus-asasaan, di tengah kebingungan, lelah dan ragu, namun memilih untuk terus belajar dan bertumbuh, serta tidak pernah berhenti berusaha menjadi versi terbaik dari sebelumnya. Terima kasih karena tetap berani melangkah, menghadapi setiap kegagalan, menerima setiap kekurangan, dan memaknai proses dalam perjalanan hidup yang tidak selalu mudah. Setiap langkah yang ditempuh, sekecil apa pun, merupakan bentuk kemajuan yang patut diapresiasi. Semoga di masa depan penulis senantiasa percaya pada kemampuan diri, berani bermimpi, dan kelak dapat berbangga atas setiap proses serta harapan yang diperjuangkan saat ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran serta kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan penelitian ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi sumber referensi bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Bandar Lampung, 10 Juni 2026

Penulis



**Fiola Oktanica**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	7
<b>II. LANDASAN TEORI</b> .....	<b>8</b>
2.1 Landasan Teoritis .....	8
2.1.1 <i>Agency Theory</i> .....	8
2.1.2 <i>Positive Accounting Theory</i> .....	10
2.1.3 Bank .....	13
2.1.4 Kualitas Manajemen Risiko .....	16
2.1.5 Manajemen Laba .....	20
2.1.6 Risiko Kebangkrutan.....	23

2.1.7 Ukuran Perusahaan.....	25
2.1.8 <i>Leverage</i> .....	26
2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	27
2.3 Kerangka Berfikir.....	38
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	38
2.4.1 Pengaruh Kualitas Manajemen Risiko Terhadap Risiko Kebangkrutan .....	38
2.4.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Risiko Kebangkrutan.....	40
2.4.3 Pengaruh Kualitas Manajemen Risiko terhadap Risiko Kebangkrutan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi .....	43
2.4.4 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Risiko Kebangkrutan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.....	45
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	47
3.3 Populasi dan Sampel .....	48
3.4 Sumber Data.....	50
3.5 Variabel Penelitian .....	51
3.5.1 Variabel Terikat (Dependen): Risiko Kebangkrutan (Y).....	51
3.5.2 Variabel Bebas (Independen).....	52
3.5.3 Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan (Z) .....	57
3.5.4 Variabel Kontrol: <i>Leverage</i> (W) .....	57
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.7 Teknik Analisis Data.....	58
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	58
3.7.2 Analisis Pemilihan Model .....	58
3.7.3 Uji Asumsi Klasik.....	59

3.7.4 Regresi Linear Berganda.....	61
3.7.5 Uji Hipotesis .....	63
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>65</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	65
4.1.1 Deskriptif Data Penelitian .....	65
4.1.2 Analisis Pemilihan Model .....	69
4.1.3 Uji Prasyarat.....	71
4.1.4 Regresi Linear Berganda.....	74
4.1.5 Uji Hipotesis .....	78
4.2 Pembahasan.....	83
4.2.1 Pengaruh Kualitas Manajemen Risiko (ERM) terhadap Risiko Kebangkrutan .....	83
4.2.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Risiko Kebangkrutan.....	86
4.2.3 Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Kualitas Manajemen Risiko terhadap Risiko Kebangkrutan.....	89
4.2.4 Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Risiko Kebangkrutan .....	90
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>93</b>
5.1 Kesimpulan .....	93
5.2 Implikasi Penelitian.....	96
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	98
5.4 Saran.....	99
<b>VI. DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1.8-1 Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini.....	34
Tabel 4.1.1-1 Hasil Uji Deskriptif.....	66
Tabel 4.1.2-1 Jenis-Jenis Model Estimasi dalam Analisis Data .....	69
Tabel 4.1.2-2 Hasil Uji Chow .....	69
Tabel 4.1.2-3 Hasil Uji Hausman.....	70
Tabel 4.1.2-4 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM).....	71
Tabel 4.1.3-1 Hasil Uji Multikolinearitas .....	72
Tabel 4.1.4-1 Hasil Regresi <i>Direct effect</i> .....	74
Tabel 4.1.4-2 Hasil Regresi Linear Berganda MRA.....	76
Tabel 4.1.5-1 Hasil Uji t Pada <i>Direct effect</i> .....	79
Tabel 4.1.5-2 Hasil Uji t Pada MRA.....	79
Tabel 4.1.5-3 Hasil Uji F.....	82
Tabel 4.1.5-4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1.8.1 Kerangka Berfikir.....	38

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Mishkin (2021) dalam bukunya yang berjudul “*The Economic of Money, Banking, and Financial Market*” menyatakan bahwa sektor perbankan memiliki peran sentral dan krusial sebagai *prime mover* dalam sistem perekonomian suatu negara. Fungsi utamanya sebagai *intermediary*, yaitu menghimpun dana kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat. Didukung dengan pernyataan BI dalam paper (Warjiyo, 2006) yang memaparkan bahwa perbankan bertindak sebagai pilar utama kelancaran sistem pembayaran, penggerak investasi, dan pendukung produktivitas seluruh sektor ekonomi. *International Monetary Fund* (IMF) dalam *Global Financial Stability Report* juga menekankan bahwa stabilitas perbankan menjadi parameter kesehatan ekonomi suatu negara, di mana gangguan pada sektor perbankan dapat berimbas pada turunnya kepercayaan investor dan dunia usaha, bahkan berpotensi memicu krisis ekonomi sistemik seperti di tahun 1998 (Reinhart & Rogoff, 2008).

Pasca pandemi COVID-19 lalu, sektor perbankan di Indonesia menghadapi beberapa tantangan yang serius. Merujuk pada Laporan Perkembangan Indonesia (LPI) oleh BI (2023), tekanan eksternal muncul yang kemudian menimbulkan fluktuasi ekonomi global dan penguatan kebijakan moneter, hal ini berdampak pada stabilitas ekonomi nasional dan biaya pendanaan. Selanjutnya, OJK dalam Laporan Perbankan Indonesia 2023 menyebutkan adanya peningkatan persaingan dalam penyaluran dana dan penyaluran kredit, yang berujung pada penurunan margin bunga bersih (*Net Interest margin/NIM*), di mana pada awal tahun 2024 *Net Interest*

*Margin* (NIM) menjadi 4,54%. Tak hanya itu, OJK dalam Siaran Pers 2023 menyatakan terdapat peningkatan perusahaan *fintech* yang terdaftar dan berizin OJK yang mencapai 114 perusahaan, serta terjadi lonjakan transaksi QRIS (*Quick Response Code Standard*) dari Rp 5,4T di tahun 2020, menjadi Rp 165,67T pada 2023. Fenomena kemunculan teknologi finansial (*fintech*) dan perubahan perilaku konsumen ke layanan digital inilah yang mengharuskan bank untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan pasar. Di kondisi ini, penting oleh sebuah perusahaan untuk memiliki sistem manajemen risiko yang baik dan transparan untuk memitigasi risiko kebangkrutan yang mungkin muncul akibat dari pengelolaan yang kurang efektif (Karyani *et al.*, 2021).

Menurut Healy & Wahlen (1998) yang menjadi dasar di tengah dinamika industri dengan penuh tantangan ini adalah praktik manajemen laba seringkali digunakan untuk mengelola persepsi kinerja keuangan, baik melalui pengaturan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) maupun rekayasa akrual. Ironisnya, upaya untuk menciptakan citra keuangan yang sehat justru dapat menyembunyikan kerentanan yang sesungguhnya dan berpotensi memperburuk risiko kebangkrutan. Praktik manajemen laba terjadi ketika manajemen memengaruhi laporan keuangan untuk menyembunyikan kondisi ekonomi yang sebenarnya, yang dapat menghasilkan konsekuensi negatif jangka panjang, termasuk kebangkrutan (Agustia *et al.*, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa ketidaktransparanan dalam laporan keuangan dapat meningkatkan risiko bagi para pemangku kepentingan. Selain itu, studi oleh Karyani *et al.* (2021) menyoroti bagaimana pengelolaan risiko yang lemah dapat mengarah pada transparansi pelaporan yang rendah, sehingga investor menjadi skeptis dan berpotensi menarik diri, yang pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan.

Periode 2021-2023 adalah fase dinamis dan dampaknya sangat dirasakan bagi perekonomian nasional. Restrukturisasi kredit yang masih diberlakukan oleh OJK melalui POJK No. 11/POJK.03/2020, dianggap sebagai upaya dalam memitigasi risiko gagal bayar. Kredit yang direstrukturisasi tidak langsung diklasifikasikan sebagai kredit bermasalah

(NPL), ditambah dengan tekanan yang mengharuskan bank mencerminkan risiko kredit tinggi secara *prudent*, dan pada akhirnya berimbas pada kualitas aset perbankan dan berpotensi memunculkan motivasi praktik manajemen laba (Putri & Mukhlis, 2022). Selain itu kebijakan restrukturisasi kredit juga berpotensi memberi ruang bagi manajemen dalam mengatur cadangan kerugian kredit (*loan loss provision/LLP*), yang merupakan estimasi akuntansi berbasis *judgment*, dan berpotensi dimanfaatkan dalam manajemen laba (Chang *et al.*, 2011). Selanjutnya konflik Rusia-Ukraina pada awal 2022 memicu gangguan rantai pasokan yang mendorong terjadinya peningkatan inflasi global. Dampak tersebut masih berlanjut sepanjang tahun 2023, sehingga memaksa bank sentral di berbagai negara menaikkan suku bunga acuan dalam menahan laju inflasi (Iswahyudi & Millatipuan, 2024).

Menurut laporan Bisnis.com (2024) terdapat 9 bank yang dilaporkan memiliki rasio kredit bermasalah (NPL) yang tinggi, salah satunya ialah PT. Bank Pembangunan Daerah Banten (Perseroda) Tbk atau Bank Banten. Bank ini mencatat NPL *gross* sebesar 9,59% pada 30 juni 2023, dan naik 9,76% pada juni 2024. Angka tersebut di atas *threshold prudential* yang ditetapkan oleh OJK sebesar 5%. Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae mengatakan bahwa kemungkinan risiko NPL yang tinggi ini terkait persoalan masalah pengakhiran restrukturisasi. 13 Pengkreditan Rakyat dan Lembaga Penjamin Simpanan juga telah dicabut izinnya oleh OJK selama 2021-2023 karena kondisi keuangan yang tidak sehat. Fenomena diatas mencerminkan bagaimana tekanan kualitas aset yang tinggi, dan risiko terjadinya *financial distress* yang berujung pada peningkatan risiko kebangkrutan. Kualitas manajemen risiko diuji secara riil pada kondisi ini. Bank harus menyerap kredit yang direstrukturisasi kembali dalam kategori normal dan mengidentifikasi potensi kredit macet yang sebenarnya, sehingga bank diharuskan lebih transparan dalam mengakui pencadangan kerugian. Manajemen laba menjadi lebih riskan dilakukan karena pengawasan semakin ketat.

Pada intinya, kombinasi antara rendahnya kualitas manajemen risiko dan manipulasi laporan keuangan melalui praktik manajemen laba inilah

yang pada akhirnya dapat mendorong bank berada di ambang risiko kebangkrutan akibat kesulitan keuangan (*financial distress*) (Berger & Deyoung, 1997; Dechow *et al.*, 1995). Shabir *et al.* (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk menghadapi tantangan di kondisi yang fluktuatif ini, kualitas manajemen risiko menjadi garda awal sebuah bank untuk tetap bertahan. Namun, efektivitas manajemen risiko yang dijalankan juga dapat dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Bank dengan skala besar umumnya memiliki diversifikasi produk, tingkat pengawasan, teknologi, sumber daya, dan basis modal yang lebih kuat dibanding bank dengan skala kecil, sehingga dianggap lebih mampu mengelola tekanan persaingan dan pengendalian praktik manajemen laba (Herlina & Wilujeng, 2025). Selain kualitas manajemen risiko dan manajemen laba, terdapat faktor struktural lain yang secara konsisten diidentifikasi dalam literatur keuangan sebagai determinan penting risiko kebangkrutan, yakni struktur modal perusahaan yang tercermin melalui tingkat *leverage* (Zmijewski, 1984). *Leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dibandingkan ekuitas dalam membiayai operasionalnya. Terlebih lagi sektor perbankan memiliki karakteristik unik, yang secara inheren beroperasi dengan tingkat utang yang jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan non-keuangan akibat sifat bisnisnya yang mengandalkan dana pihak ketiga. *Leverage* yang tinggi mencerminkan ketergantungan yang lebih besar terhadap pendanaan berbasis utang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan memperbesar potensi kebangkrutan (Berger & Bouwman, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan kompleks antara kualitas manajemen risiko, manajemen laba dengan risiko kebangkrutan. Misalnya penelitian oleh Veganzones & Severin (2017) yang menyatakan bahwa terdapat dampak negatif dari manajemen laba terhadap kinerja keuangan dengan potensi manajemen memengaruhi laporan keuangan untuk menyembunyikan kondisi *riil* perusahaan dan menyebabkan risiko kebangkrutan semakin tinggi. Selanjutnya kajian oleh Karyani *et al.* (2021)

yang menekankan bahwa persaingan memiliki potensi untuk menekan margin bank, sehingga mendorong perusahaan meningkatkan pengelolaan risiko dan pengungkapan informasi. Namun, berbeda dengan penelitian Agustia *et al.* (2020) dan Nareswara & Dewiyanti (2023) di mana ditemukan hasil yang tidak signifikan antara praktik manajemen laba dengan risiko kebangkrutan. Hal ini bertolak belakang dengan teori keagenan yang menyatakan manajemen berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan saat perusahaan berada di ambang kebangkrutan. Kemudian Muslih & Marbun (2020) dalam kajiannya mengindikasikan bahwa bank dengan kualitas risiko manajemen yang baik dan proporsi bank berskala besar lebih stabil sekaligus memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah. Temuan inilah yang memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat/memperlemah pengaruh hubungan manajemen risiko keuangan dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan. Dan penelitian oleh Azyyati *et al.* (2025) yang menyatakan adanya hubungan negatif signifikan antara *leverage* dengan kondisi *financial distress* perusahaan, yang secara tidak langsung memperbesar probabilitas kebangkrutan. Penelitian tersebut menjadi justifikasi empiris yang kuat untuk menjadikan *leverage* sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

Beberapa kajian diatas umumnya menempatkan isu-isu tersebut dalam konteks yang terpisah, di mana hubungan kualitas manajemen risiko, manajemen laba dan risiko kebangkrutan jarang berada dalam satu kajian komprehensif. Selain itu beberapa masih menunjukkan hasil yang *inkosistensi* mengenai hubungan dua variabel tersebut terhadap risiko kebangkrutan. Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk mengisi celah literatur yang ada dengan menguji secara empiris bagaimana pengaruh kualitas manajemen risiko dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan, sekaligus mengkaji apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan keduanya dengan *leverage* sebagai variabel kontrol dalam pengujian di sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di BEI 2021-2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang pada penelitian ini, maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai:

- 1) Apakah kualitas manajemen risiko berpengaruh secara signifikan terhadap risiko kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap risiko kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kualitas manajemen risiko terhadap risiko kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
- 4) Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Menguji secara empiris pengaruh kualitas manajemen risiko terhadap risiko kebangkrutan pada perusahaan perbankan.
- 2) Menguji secara empiris pengaruh manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan pada perusahaan perbankan.
- 3) Menguji secara empiris apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kualitas manajemen risiko terhadap risiko kebangkrutan pada perusahaan perbankan.
- 4) Menguji secara empiris apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan pada perusahaan perbankan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Berkontribusi dalam pengembangan literatur empiris mengenai kualitas manajemen risiko dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan di sektor perbankan Indonesia.

- 2) Mengisi gap penelitian karena masih terbatasnya literatur empiris mengenai peran kualitas manajemen risiko dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan dengan menempatkan ukuran perusahaan menjadi variabel moderasi di sektor perbankan. Selain itu beberapa penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang *inkonsistensi* mengenai bagaimana hubungan kualitas manajemen risiko dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan perbankan tentang pentingnya kualitas manajemen risiko dan pengelolaan terkait manajemen laba sebagai upaya meminimalisir risiko kebangkrutan.
- 2) Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* juga perlu menjadi sorotan dalam menilai tingkat risiko kebangkrutan di sebuah perusahaan.

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 *Agency Theory*

Jensen & Meckling (1976) mengembangkan konsep teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik) dengan agen (manajemen), di mana prinsipal mendelegasikan kewenangan terkait dalam serangkaian proses bisnis dan pengambilan keputusan kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama mereka. Teori ini berkembang karena pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan dalam perusahaan besar, sehingga manajemen diperlukan untuk mengelola perusahaan dengan tugas-tugas yang didelegasikan oleh pemilik. Namun, dalam hubungan ini, seringkali muncul konflik kepentingan (*agency problem*), pertama mengenai asimetri informasi, yakni agen memiliki informasi lebih banyak daripada prinsipal sehingga memungkinkan agen menyembunyikan informasi yang merugikan prinsipal. Hal kedua yang memicu konflik keagenan terdapat kepentingan pribadi agen, di mana agen dapat bertindak sesuai atau tidak sesuai dengan kesepakatan akibat keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Dalam hal ini masalah lain juga berpotensi muncul, misalnya *Moral Hazard*, yang berarti bahwa agen tidak akan menjalankan usahanya sesuai dengan kesepakatan antara prinsipal dengan agen, yang mengindikasikan agen akan menjadi lalai (Kurniawansyah *et al.*, 2018).

Hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal yang dimaksud dalam *Agency Theory* menurut Jensen & Meckling (1976) dapat berbentuk 2 kontrak utama, diantaranya:

1. Kontrak kerja (*employment contract*) antara pemilik dan manajer, di mana manajer diberikan tanggung jawab oleh pemilik untuk mengelola sumber daya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik.
2. Kontrak pinjaman (*debt contract*) antara prinsipal (pemberi pinjaman) dan agen (pemilik), di mana agen akan mengelola dana yang disediakan oleh prinsipal dan mengembalikannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati keduanya.

Eisenhardt *et al.* (1989) mendukung konsep ini dengan menyatakan bahwa teori agensi berfokus pada konflik keagenan yang meliputi asimetri informasi dan kepentingan pribadi antara prinsipal dan agen yang selanjutnya dapat menimbulkan *agency cost*. “Biaya keagenan terjadi akibat ketidaksesuaian tujuan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen” (Godfrey *et al.*, 2010). Biaya keagenan (*agency cost*) meliputi:

1. *Monitoring cost*, merupakan biaya yang dikeluarkan prinsipal kepada agen dengan tujuan untuk mengawasi dan mengukur kinerja.
2. *Bonding cost*, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh agen kepada prinsipal dengan tujuan untuk memberi jaminan bahwa agen tidak akan bertindak merugikan prinsipal.
3. *Residual loss*, merupakan biaya kerugian yang timbul karena agent tidak sepenuhnya bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Hubungan prinsipal dan agen sering dibahas dalam konteks keuangan & akuntansi, karena kontraktual antara keduanya berdasar pada laporan keuangan. Dalam penelitiannya, Scott (2015) memperluas bukti empiris dalam teori agensi, dengan menegaskan bahwa penyimpangan (oportunistik) dalam konflik keagenan yang timbul dari dasar kepentingan pribadi prinsipal salah satunya adalah tindakan manipulasi laba. Hal ini terjadi akibat adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi dalam hubungan antara manajer dan pemilik. Jensen *et al.* (2009) menyatakan bahwa laba sangat berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif, hal ini mengindikasikan bahwa kinerja laba digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajerial. Temuan diatas membuat kesimpulan bahwa

penggunaan laporan keuangan sebagai dasar penghitungan kompensasi dapat memotivasi manajer bertindak oportunistik atau memanfaatkan wewenang untuk melakukan manipulasi laba.

### **2.1.2 Positive Accounting Theory**

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*/PAT) dikembangkan oleh Watts & Zimmerman (1986) sebagai kerangka teoritis untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Berbeda dengan teori akuntansi normatif yang berfokus pada "seharusnya", PAT berfokus pada "mengapa" manajemen memilih metode akuntansi tertentu berdasarkan kepentingan ekonomi yang melatarbelakanginya. Watts & Zimmerman (1986) menegaskan bahwa perilaku manajer dalam memilih kebijakan akuntansi tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh insentif pribadi yang bersifat oportunistik.

Dalam konteks perbankan, *Positive Accounting Theory* (PAT) sangat relevan karena manajemen bank memiliki diskresi yang luas dalam menentukan kebijakan akuntansi, salah satunya melalui penetapan *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP) sebagai cadangan kerugian pinjaman. Diskresi inilah yang membuka ruang bagi praktik manajemen laba yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan bank secara keseluruhan dan pada akhirnya berdampak pada risiko kebangkrutan.

Watts & Zimmerman (1986) merumuskan empat hipotesis utama *Positive Accounting Theory* (PAT) yang menjelaskan motivasi manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi, yaitu:

#### *1. Bonus plan hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer yang memiliki skema kompensasi berbasis laba cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan Watts & Zimmerman (1986). Dalam konteks perbankan, manajemen yang mengejar target bonus memiliki insentif untuk memperkecil DLLP secara tidak wajar agar laba tampak lebih tinggi. Perilaku ini dapat

terwujud melalui penetapan cadangan kerugian pinjaman yang lebih rendah dari yang seharusnya (*underprovisioning*), sehingga laba bersih yang dilaporkan terlihat lebih baik dari kondisi fundamental bank yang sesungguhnya. Praktik ini bersifat oportunistik karena manajemen memanfaatkan fleksibilitas akuntansi akrual yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi, bukan untuk mencerminkan kondisi risiko kredit yang sebenarnya. Pada akhirnya, *underprovisioning* yang persisten dapat memperburuk kualitas aset bank karena risiko kredit yang sesungguhnya tidak tercermin dalam laporan keuangan, cadangan yang tidak memadai membuat bank rentan terhadap kerugian tak terduga, dan kondisi ini secara bertahap meningkatkan risiko kebangkrutan, terutama ketika kualitas portofolio kredit memburuk secara bersamaan.

## 2. *Debt covenant Hypothesis*

Hipotesis ini menjelaskan bahwa semakin ketat perjanjian utang (*debt covenant*) yang mengikat perusahaan, semakin besar insentif manajer untuk memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba guna menghindari pelanggaran perjanjian tersebut (Watts & Zimmerman, 1986). Pelanggaran *debt covenant* dapat memicu konsekuensi serius seperti percepatan pembayaran utang, kenaikan suku bunga pinjaman, atau pembatasan operasional yang secara langsung dapat mengancam kelangsungan usaha bank. Dalam penelitian ini, variabel kontrol *leverage* (DER) mencerminkan sejauh mana bank bergantung pada pendanaan eksternal. Bank dengan DER tinggi memiliki tekanan lebih besar untuk menjaga rasio keuangan tertentu yang dipersyaratkan kreditur, sehingga manajemen terdorong merekayasa *discretionary loan loss provisions* (DLLP), misalnya dengan menetapkan cadangan kerugian lebih rendah dari yang seharusnya, demi mempertahankan posisi keuangan yang tampak sehat di hadapan kreditur. Namun demikian, rekayasa DLLP yang persisten justru memperlemah bantalan modal bank secara riil, sehingga ketika kualitas kredit memburuk secara aktual, bank tidak

memiliki cadangan yang memadai dan risiko kebangkrutan meningkat secara signifikan.

### 3. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar dan lebih terekspos secara publik cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan laba yang dilaporkan untuk menghindari tekanan regulasi, pengawasan yang lebih ketat, serta tuntutan redistribusi kekayaan dari berbagai kelompok kepentingan (Watts & Zimmerman, 1986). Biaya politik yang dimaksud tidak hanya mencakup sanksi regulasi, tetapi juga reputasi, tekanan pajak, dan risiko intervensi kebijakan yang lebih besar. Dalam konteks perbankan Indonesia, bank-bank besar berada di bawah pengawasan intensif OJK dan Bank Indonesia, sehingga ruang diskresi manajemen untuk melakukan rekayasa laba menjadi lebih terbatas dan setiap penyimpangan lebih mudah terdeteksi. Kondisi ini secara teoritis menjadikan bank berskala besar lebih konservatif dalam pelaporan keuangannya dibandingkan bank berskala kecil. Hal ini memberikan landasan teoritis yang kuat mengapa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan, karena intensitas pengawasan yang berbeda antar kelompok bank menciptakan perbedaan sistematis dalam perilaku manajemen laba dan dampaknya terhadap stabilitas keuangan.

### 4. *Size Hypothesis*

Sejalan dengan *political cost hypothesis*, *size hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung mendapat pengawasan lebih ketat dari publik, regulator, dan analis keuangan, sehingga perilaku oportunistik manajemen lebih mudah terdeteksi dan terbatas ruang geraknya (Watts & Zimmerman, 1986). Lebih dari sekadar pengawasan eksternal, bank berukuran besar umumnya juga memiliki kapasitas modal yang lebih tebal, infrastruktur tata kelola (*governance*) yang lebih matang, serta sistem pengendalian internal yang lebih canggih, termasuk fungsi audit internal, manajemen risiko,

dan kepatuhan (*compliance*) yang lebih terstruktur. Kombinasi antara tekanan eksternal yang lebih intensif dan kapasitas internal yang lebih kuat ini menjadikan bank besar lebih resilien terhadap dampak destruktif manajemen laba yang oportunistik. Dengan demikian, dalam penelitian ini *size hypothesis* memberikan justifikasi teoritis mengapa ukuran perusahaan berperan sebagai moderasi, bank berskala besar memiliki mekanisme penyangga yang lebih efektif sehingga dampak negatif manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan cenderung lebih teredam dibandingkan bank berskala kecil yang memiliki keterbatasan pada kedua dimensi tersebut.

PAT memberikan landasan teoritis yang komprehensif dalam penelitian ini. *Bonus plan hypothesis* dan *debt covenant hypothesis* menjelaskan motivasi manajemen bank dalam melakukan rekayasa DLLP yang berdampak pada peningkatan risiko kebangkrutan. Sementara itu, *political cost hypothesis* dan *size hypothesis* memberikan dasar teoritis mengapa ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi yang memperlemah dampak negatif manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan, khususnya pada bank-bank berskala besar yang berada di bawah pengawasan regulasi yang lebih intensif.

### **2.1.3 Bank**

Bank menurut Committee (2010) adalah lembaga yang menerima deposit dari publik dan menyalurkan kredit, dengan kewajiban untuk menjaga stabilitas finansial. Definisi ini diperluas oleh Ohlson (1980) dalam teori risiko kebangkrutan, bank ialah entitas dengan total liabilitas dan arus kas operasional yang harus dipantau secara ketat untuk menghindari probabilitas *financial distress*. Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (pasal 1 ayat 2), menyebutkan bahwa bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dan atau bentuk lain dengan tujuan untuk meningkatkan

taraf hidup orang banyak. Fungsi bank secara spesifik terdapat 3 fungsi, yaitu *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of service*.

1. *Agent Of Trust*

Bank berperan sebagai agen kepercayaan, di mana keberadaan dan operasinya dibangun atas dasar kepercayaan dari masyarakat. Masyarakat percaya bahwa uang yang mereka simpan aman dan dapat diambil kembali kapan saja sesuai perjanjian.

2. *Agent Of Development*

Dengan menghimpun dan menyalurkan dana, bank memastikan bahwa uang yang menganggur (*idle money*) dapat digunakan untuk kegiatan produktif seperti investasi, modal kerja bagi UMKM, dan pembiayaan proyek seperti infrastruktur atau sektor riil. Sehingga menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan produksi, dan mendorong pemerataan pembangunan.

3. *Agent Of Service*

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga menyediakan berbagai layanan keuangan yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti transfer dana, pembayaran, penyimpanan barang berharga, dan konsultasi keuangan, guna memudahkan aktivitas ekonomi nasabah baik untuk individu maupun perusahaan.

Selanjutnya Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan mengatur mengenai jenis-jenis bank diantaranya:

1. Bank Sentral

Bank sentral yang di maksud adalah bank Indonesia. Bank Indonesia adalah lembaga independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya. Terbebas dari campur tangan pemerintah dan pihak lain terkecuali pada hal-hal yang secara tegas di atur oleh Undang-Undang. Menurut UU Pokok Perbankan nomor 14 Tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri atas: Bank Umum, Bank Pembangunan, Bank Tabungan, Bank Pasar, Bank Desa, Lumbung Desa, atau Bank Pegawai. Tugas bank sentral sendiri ialah melaksanakan dan menetapkan kebijakan moneter, mengatur

dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan mengatur dan mengawasi kinerja bank.

## 2. Bank Umum

Bank umum menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 adalah bank yang melakukan kegiatannya berdasarkan prinsip konvensional ataupun berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Tugas dari bank umum adalah menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

## 3. Bank Pengkreditan Rakyat

Bank perkreditan rakyat merupakan lembaga keuangan yang hanya menerima simpanan jangka panjang dalam bentuk deposito berjangka, tabungan atau bentuk lainnya yang di persamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Tugas BPR menurut pasal 13 UU Perbankan No.10 Tahun 1998 adalah bertugas memberikan kredit, menyediakan pembiayaan untuk penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, serta menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

Jenis bank berdasarkan kepemilikan:

### 1. Bank Milik Negara

Bank negara adalah lembaga keuangan yang dibangun oleh negara dan keseluruhan saham yang ada pada bank tersebut adalah milik negara. Keuntungan yang diperoleh dari bank ini akan diberikan kepada negara. Bank milik negara di Indonesia diantaranya:

- a) Bank Mandiri
- b) Bank Negara Indonesia (BNI)
- c) Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- d) Bank Tabungan Negara (BTN)

## 2. Bank Milik Swasta

Bank milik swasta adalah bank yang di mana dalam keseluruhan sahamnya di miliki oleh swasta dan dalam pendiriannya di dirikan oleh badan swasta. Bank swasta terdiri atas Bank Danamon, Bank Central Asia, Bank Niaga, Bank Permata, Bank Muamalat, dan lainnya.

## 3. Bank Berdasarkan Kegiatan Operasionalnya

### a) Bank Konvensional

Bank konvensional adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional dalam lalu lintas jasa pembayaran.

### b) Bank Syariah

Menurut Undang-Undang Dasar No.21 Tahun 2008, perbankan syariah yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan bank syariah dan unit usaha syariah yang mencakup kelembagaan, kegiatan unit usaha hingga proses kegiatan usahanya.

### **2.1.4 Kualitas Manajemen Risiko**

Menurut ISO 31000:2018, manajemen risiko keuangan adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, mengendalikan, dan memantau risiko-risiko yang berkaitan dengan aspek keuangan sebuah organisasi, seperti risiko kredit, risiko pasar (fluktuasi harga saham, mata uang, atau komoditas), risiko likuiditas, dan risiko operasional. Kualitas manajemen risiko tidak hanya dilihat dari ada atau tidaknya fungsi risiko, tetapi dari sejauh mana proses manajemen risiko tersebut efektif, efisien, terintegrasi, dan berkelanjutan dalam mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi. Kualitas yang tinggi dicirikan oleh kemampuan untuk memprediksi, menahan, dan beradaptasi terhadap guncangan finansial.

Dalam konteks keuangan, penerapan manajemen risiko di perusahaan sering menggunakan pendekatan *Enterprise Risk Management* (ERM). Lam (2014) mendefinisikan *Enterprise Risk Management* (ERM)

sebagai proses yang diterapkan dalam strategi peraturan di seluruh perusahaan, yang dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa potensial yang dapat memengaruhi entitas, dan mengelola risiko agar berada dalam *risk appetite*-nya, untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai pencapaian tujuan entitas. Hull (2018) dalam studinya menekankan bahwa manajemen risiko keuangan bukanlah tentang menghilangkan risiko, tetapi tentang memahaminya dan memastikan bahwa risiko yang diambil adalah risiko yang sesuai dengan tujuan bisnis dan dikelola dengan baik.

Implementasi manajemen risiko pada skala internasional umumnya mengacu pada *Enterprise Risk Management (ERM) Framework* yang dikembangkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO, 2017)*. Kualitas manajemen risiko menurut COSO ERM 2017 dibangun atas lima komponen yang saling terkait, masing-masing didukung oleh prinsip-prinsip spesifik, diantaranya meliputi:

1. *Governance and Culture* (Tata Kelola dan Budaya)

Ini mencakup struktur tata kelola risiko organisasi dan kultur risiko yang mendorong etika, integritas, serta kesadaran risiko di seluruh organisasi. Faktor ini memastikan risiko dikelola sebagai bagian integral dari pengambilan keputusan dan perilaku organisasi.

- Prinsip 1: Melaksanakan pengawasan risiko (*Board of Directors*).
- Prinsip 2: Menetapkan struktur operasional, etika, dan perilaku yang diinginkan (*tone from the top*).
- Prinsip 3: Mendefinisikan *desired behaviors* budaya risiko.
- Prinsip 4: Menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai inti (*core values*).
- Prinsip 5: Menarik, mengembangkan, dan mempertahankan SDM unggul

Kualitas ini ditunjukkan ketika Dewan Komisaris secara aktif mengawasi risiko, manajemen menetapkan "*tone from the top*" yang

jelas, dan nilai-nilai organisasi mencerminkan integritas dan pengelolaan risiko yang bertanggung jawab.

2. *Strategy and Objective-Setting* (Strategi dan Penetapan Tujuan)

Risiko dikelola sejalan dengan strategi bisnis dan penetapan tujuan organisasi. Organisasi harus menganalisa konteks bisnis, menetapkan *risk appetite*, dan mengidentifikasi strategi serta tujuan yang sesuai dengan profil risiko.

- Prinsip 6: Menganalisis konteks bisnis (internal dan eksternal).
- Prinsip 7: Mendefinisikan *risk appetite* (selera risiko).
- Prinsip 8: Mengevaluasi strategi alternatif.
- Prinsip 9: Merumuskan tujuan bisnis.

Kualitas ini ditunjukkan ketika perusahaan secara formal mendefinisikan *risk appetite* sebagai jenis dan jumlah risiko yang diambil untuk mencapai tujuan strategisnya. *Risk Appetite* ini menjadi panduan kritis dalam memilih strategi dan mengevaluasi kinerja.

3. *Performance* (Kinerja)

Meliputi identifikasi, penilaian, dan prioritas risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan. Organisasi memilih respons risiko yang tepat dan memantau profil risiko secara menyeluruh untuk memastikan hasil yang optimal.

- Prinsip 10: Mengidentifikasi risiko yang memengaruhi kinerja.
- Prinsip 11: Menilai tingkat keparahan risiko.
- Prinsip 12: Pengembangan portofolio risiko yang mendukung nilai.
- Prinsip 13: Melaksanakan respons risiko (menghindari, menerima, mengejar, mengurangi, atau berbagi risiko).
- Prinsip 14: Memprioritaskan risiko berdasarkan tingkat keparahan dan dampaknya terhadap strategi.

Kualitas ini ditunjukkan melalui proses yang robust dalam mengidentifikasi risiko-risiko baru (seperti disrupti teknologi atau risiko geopolitik) namun tidak hanya yang sudah diketahui.

Penilaian risiko menggunakan kombinasi teknik kualitatif dan kuantitatif (seperti *stress testing*) untuk memprioritaskan tindakan.

4. *Review and Revision* (Penelaahan dan Revisi)

Melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas manajemen risiko dan menyesuaikan proses berdasarkan perubahan lingkungan bisnis dan risiko yang muncul.

- Prinsip 15: Menilai perubahan substansial.
- Prinsip 16: Meninjau risiko dan kinerja.
- Prinsip 17: Mengejar peningkatan berkelanjutan dalam ERM.

Kualitas ini ditunjukkan ketika perusahaan secara rutin meninjau ulang asumsi dan kinerja kerangka manajemen risikonya, dan melakukan penyesuaian berdasarkan perubahan lingkungan bisnis dan pelajaran yang didapat.

5. *Information, Communication, and Reporting* (Informasi, Komunikasi, dan Pelaporan)

Proses pengumpulan, penyampaian, dan pelaporan informasi risiko yang tepat waktu, akurat, dan transparan di seluruh tingkatan organisasi untuk mendukung pengambilan keputusan yang efektif.

- Prinsip 18: Memanfaatkan teknologi dan sistem informasi untuk ERM
- Prinsip 19: Menggunakan saluran komunikasi untuk mendukung ERM
- Prinsip 20: Pelaporan kinerja, risiko, dan budaya secara efektif di seluruh organisasi

Kualitas ini ditunjukkan ketika perusahaan secara rutin meninjau ulang asumsi dan kinerja kerangka manajemen risikonya, dan melakukan penyesuaian berdasarkan perubahan lingkungan bisnis dan pelajaran yang didapat.

Sementara pada lingkup nasional, penerapan manajemen risiko perbankan diatur melalui POJK No.18/POJK.03/2016. Namun, kedua peraturan tersebut pada dasarnya mengatur prinsip-prinsip umum tata kelola risiko yang sejalan dengan komponen dalam COSO ERM 2017.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan COSO ERM 2017 sebagai kerangka konseptual untuk mengukur kualitas manajemen risiko, karena kerangka ini memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi dalam menilai efektivitas tata kelola, budaya risiko, serta pengawasan manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

### **2.1.5 Manajemen Laba**

Manajemen laba didefinisikan sebagai intervensi yang dilakukan oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri (Scott, 2015). Intervensi ini dapat berupa pemilihan metode akuntansi tertentu atau pengaturan waktu transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Healy & Wahlen (1998) memberikan definisi yang lebih komprehensif, bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgement dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan investor dan publik mengenai kinerja keuangan yang mendasari perusahaan atau memengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Ini berbeda dari fraud karena manajemen laba (*earnings management*) sering kali berada dalam batas aturan akuntansi, namun tetap berpotensi menyesatkan investor. Teori ini berakar pada teori agensi, di mana konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) mendorong manajer untuk memanipulasi laba guna memaksimalkan kompensasi pribadi (Jensen & Meckling, 1986).

Menurut Verbruggen & Brussel (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa motivasi manajemen melakukan manipulasi melalui manajemen laba ialah memenuhi ekspektasi pasar modal, mengoptimalkan kompensasi manajemen, memenuhi persyaratan kontrak pinjaman, motivasi politik dan kepentingan internal tertentu. Manajemen laba terdiri dari dua teknik utama yaitu manajemen laba akrual (AEM)

dan manajemen laba riil (REM) di mana keduanya terdapat perbedaan dalam praktiknya.

1. Manajemen Laba Akrual (*Accrual Earnings management*)  
Dechow *et al.* (1995) menjelaskan bahwa manajemen laba akrual dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk memanipulasi akrual seperti perubahan metode depresiasi, provisi piutang, atau beban tangguhan. Teknik ini memanfaatkan kebebasan interpretasi untuk meningkatkan atau menurunkan laba tanpa memengaruhi arus kas langsung dan dapat dideteksi melalui analisis akrual diskresioner di akhir periode.
2. Manajemen Laba Riil (*Real Earnings management*)  
Manajemen laba riil melibatkan tindakan nyata manajemen yang secara sengaja menyimpang dari praktik bisnis untuk memengaruhi laba agar pemangku kepentingan percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah tercapai (Roychowdhury, 2006). Misalnya melalui pemberian diskon agresif, *overproduction*, dan pengurangan biaya R&D dan pemeliharaan sebagai beban diskresioner.

Banyak model pengukuran telah dikembangkan untuk mengetahui tingkat manajemen laba termasuk model REM oleh Roychowdhury (2006), dan model AEM oleh Healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991), dan kemudian diperbarui oleh Dechow *et al.* (1995). Namun, model-model pengukuran di atas dikembangkan terutama untuk perusahaan non-keuangan (manufaktur/sektor riil). Sehingga komponen akrual total (*total accruals*) yang digunakan seperti perubahan piutang dagang dan aset tetap, tidak relevan dan tidak sesuai dengan karakteristik unik perbankan yang aktivitas utamanya berbasis intermediasi keuangan (Beaver & Engel, 1996). Di sektor perbankan, akun yang paling memberikan ruang diskresi dalam praktik manajemen laba adalah *Loan Loss Provisions* (LLP) atau bentuk dari *income smoothing*.

*Loan Loss Provision* (LLP) adalah biaya pencadangan atas potensi kerugian akibat kredit bermasalah (NPL) yang berbasis estimasi dan *judgment* atas risiko kredit masa depan, sehingga akun ini memberikan

fleksibilitas bagi manajemen untuk melakukan *income smoothing* maupun oportunistik *earnings management*. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada manajemen laba berbasis akrual (AEM), dan menggunakan *Disrectionary Loan Loss Provisions* (DLLP) sebagai proksi manajemen laba yang lebih relevan pada sektor perbankan.

*Disrectionary Loan Loss Provisions* (DLLP) merupakan bagian dari *Loan Loss Provision* (LLP) yang ditentukan berdasarkan diskresi manajemen, dan tidak selalu mencerminkan kondisi risiko kredit yang sebenarnya. Nilai DLLP diperoleh dari residual regresi model estimasi non-diskresioner LLP yang dikembangkan oleh Kanagaretnam *et al.* (2003), di mana LLP diregresikan terhadap variabel fundamental risiko kredit seperti perubahan kredit bermasalah dan pertumbuhan kredit.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini memilih *Disrectionary Loan Loss Provisions* (DLLP) yang dikembangkan Kanagaretnam *et al.* (2003) untuk mengukur aktivitas manajemen laba. Model Kanagaretnam *et al.* (2003) dianggap sebagai *benchmark* dalam literatur perbankan karena memasukkan variabel fundamental risiko kredit seperti *non-performing loans* (NPL), perubahan NPL, dan total kredit, serta mempertimbangkan laba sebelum provisi untuk mendeteksi praktik *income smoothing*. Pemilihan model ini didasarkan karena LLP merupakan akrual terbesar dan paling diskresioner dalam laporan keuangan bank, sehingga menjadi instrumen utama manajemen laba di industri perbankan. Pemisahan dua komponen antara non-diskresioner yang dipengaruhi oleh faktor risiko kredit terukur (seperti kredit bermasalah dan penghapusan kredit), dengan komponen diskresioner (DLLP) yang mencerminkan intervensi manajemen, menghasilkan ukuran manajemen laba yang lebih akurat dibanding menggunakan total LLP secara langsung. Selain itu model pengukuran ini juga telah diterima secara luas dalam banyak literatur dan paling banyak digunakan selama beberapa dekade.

### 2.1.6 Risiko Kebangkrutan

Altman (1968) menjelaskan bahwa risiko kebangkrutan merujuk pada ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pailit atau likuidasi. Konsep ini telah banyak dikembangkan oleh para ahli dalam bidang keuangan dan akuntansi, dengan berbagai indikator-indikator yang dapat memprediksi potensi kegagalan perusahaan. Outecheva (2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat dua perspektif yang mendominasi mengenai definisi risiko kebangkrutan, yaitu (1) definisi kebangkrutan yang berorientasi pada peristiwa, dan (2) definisi kebangkrutan yang berorientasi pada proses. Definisi kebangkrutan yang berorientasi pada peristiwa maksudnya adalah kebangkrutan dapat dilihat sebagai peristiwa diskrit tergantung pada peristiwa yang terjadi, dan dapat dilihat sebagai waktu pada saat perusahaan mengajukan kebangkrutan, menarik rekening bank atau tidak membayar dividen (Beaver, 1966). Definisi kebangkrutan yang berorientasi pada proses dikembangkan oleh Turetsky & McEwen (2001) merujuk pada serangkaian kejadian yang dimulai dengan perusahaan mengalami penurunan arus kas hingga arus kas negatif, terjadi pengurangan dividen, dan diakhiri dengan pengajuan kebangkrutan

Beaver (1966) dalam penelitiannya menyatakan bahwa risiko kebangkrutan adalah bentuk ketidakseimbangan antara aset dengan liabilitas perusahaan, indikator utama yang dijadikan pengukuran adalah melihat rasio *cash flow* terhadap total utang. Beaver menekankan bahwa pengukuran risiko kebangkrutan di perusahaan dapat melalui analisis rasio tunggal, seperti rasio utang terhadap aset yang mampu menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dalam menghadapi tekanan kreditur.

Selanjutnya, Altman (1968) mendefinisikan risiko kebangkrutan sebagai probabilitas di mana perusahaan akan mengalami kesulitan finansial serius yang mengakibatkan ketidakmampuan membayar utang atau likuidasi atas aset. Dalam studinya, Altman mengembangkan sebuah pengukuran untuk memprediksi risiko kebangkrutan pada perusahaan menggunakan model Z-Score, model ini menggunakan metode *Multiple*

*Discriminant Analysis* (MDA) yang menggabungkan lima rasio keuangan utama yakni likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan efisiensi aset.

Deakin (1972) melanjutkan kajian Beaver dan Altman dengan memperluas jumlah rasio yang diuji serta meneliti kinerja model dalam periode waktu yang lebih panjang. Penelitiannya menunjukkan bahwa kombinasi beberapa rasio lebih akurat dibandingkan penggunaan satu rasio tunggal. Walaupun tidak menghasilkan model baru, penelitian oleh Deakin berkontribusi dalam memvalidasi pentingnya pendekatan multivariat dalam memprediksi kebangkrutan.

Penelitian semakin berkembang luas, Ohlson (1980) dalam studinya memaparkan bahwa risiko kebangkrutan merupakan variabel akuntansi non-linear, termasuk ukuran total aset, total liabilitas, arus kas operasional, dan ROA (*return on assets*) sebagai salah satu indikator kinerja. Model O-Score yang dikembangkan Ohlson menggunakan sembilan indikator independen sebagai alat ukur risiko kebangkrutan, di mana perusahaan dengan hasil skor tinggi ( $>0,038$ ) memiliki risiko pailit lebih dari 50%.

Model Z-Score pada awalnya banyak digunakan dan cukup populer dalam mengestimasi kebangkrutan, namun Altman & Hotchkiss (1983) menyadari bahwa model tersebut kurang relevan bagi perusahaan yang tidak memiliki nilai pasar saham. Oleh karena itu, ia merevisi model pertamanya dengan nama Model Z-Score Revisi, yang menggantikan *Market Value of Equity* dengan *Book Value of Equity*. Versi ini dirancang untuk perusahaan manufaktur privat, namun tetap memperhitungkan rasio penjualan terhadap aset.

Setelah model revisi Z-Score, terdapat penelitian terbaru untuk memperluas kajian empiris dalam konteks risiko kebangkrutan. Zmijewski (1984) melengkapi konsep ini melalui pendekatan probit, di mana risiko kebangkrutan dipengaruhi oleh rasio profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Ia menyatakan bahwa risiko ini timbul bukan tanpa

pemicu, melainkan sebagai hasil dari keputusan manajemen yang buruk (*bad decision*) dalam mengelola sumber daya keuangan.

Beberapa tahun setelahnya, Altman *et al.* (1995) kembali memperbarui dan menyempurnakan kembali model Z-Score sebelumnya dengan nama Model Altman Modifikasi, yang ditujukan untuk perusahaan non-manufaktur dan pasar berkembang (*emerging markets*). Model ini menghapus variabel *Sales/Total Assets* di antara lima rasio keuangan yang diperhitungkan. Penghapusan variabel ini digunakan untuk menyesuaikan bobot koefisien untuk mencerminkan karakteristik perusahaan jasa ataupun lembaga keuangan privat dan *go public*.

Dari beberapa pemaparan konsep diatas, peneliti mengestimasi risiko kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi tahun 1995. Pemilihan model ini didasarkan pada kesesuaian koefisien pemodelan dengan objek penelitian yaitu sektor perbankan. Model tersebut juga sebagai bentuk penyempurnaan atas model-model pengukuran sebelumnya, dengan penghapusan variabel *Sales/Total Assets* yang tidak relevan dengan karakteristik perbankan.

### **2.1.7 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah salah satu alat fundamental perusahaan yang menggambarkan skala operasi, besaran sumber daya, dan kapasitas output yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui besarnya total aset, total penjualan, atau nilai pasar yang menggambarkan kapasitas dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Brigham & Houston, 2021).

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan (*firm size*) digunakan sebagai variabel moderator atau variabel ketiga yang memengaruhi arah atau kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen yang diuji. Berger & Bouwman (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi akses modal dan pengelolaan risiko, sehingga bank besar mungkin lebih kuat terhadap dampak *earnings management* yang agresif karena buffer modal yang lebih besar. Keunggulan sumber daya ini

memungkinkan mereka untuk berinvestasi dalam inovasi, ekspansi pasar, dan melakukan program yang mungkin sulit dijangkau oleh perusahaan kecil. Selain itu, Watts & Zimmerman (1990) mengemukakan bahwa perusahaan besar cenderung diawasi lebih ketat oleh regulator sehingga motivasi untuk melakukan praktik manajemen laba yang berisiko lebih rendah. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga memoderasi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara kualitas manajemen risiko dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan.

### **2.1.8 Leverage**

*Leverage* adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap (seperti utang atau saham preferen) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. *Leverage* mencerminkan proporsi pendanaan yang berasal dari pihak eksternal, di mana perusahaan menanggung kewajiban pembayaran beban tetap secara periodik (Hertina *et al.*, 2022). Menurut Brigham & Houston (2021), *leverage* merupakan salah satu indikator fundamental keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengandalkan utang sebagai sumber pembiayaan operasional dibandingkan dengan ekuitas pemilik.

Dalam penelitian ini, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) ditempatkan sebagai variabel kontrol untuk memastikan bahwa hasil pengujian kualitas manajemen risiko dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan tidak dipengaruhi oleh variasi dalam struktur modal perusahaan. Dalam konteks industri perbankan, relevansi *leverage* sebagai faktor penentu risiko kebangkrutan semakin tinggi mengingat karakteristik bisnis perbankan yang secara inheren mengandalkan utang (dana pihak ketiga) sebagai sumber dana utamanya. Secara umum, bank beroperasi dengan rasio utang terhadap ekuitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan non-keuangan sebagaimana tercermin melalui ketentuan kecukupan modal (CAR) oleh OJK dan Basel III. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage*

yang tinggi cenderung memiliki probabilitas kebangkrutan yang lebih besar karena beban kewajiban yang harus dipenuhi semakin tinggi (Berger & Bouwman, 2013). Temuan serupa juga didukung oleh penelitian Azyyati *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, di mana peningkatan rasio utang berkontribusi pada penurunan skor kesehatan keuangan perusahaan. Penggunaan *leverage* sebagai variabel kontrol penting karena perusahaan dengan tingkat utang tinggi memiliki profil risiko yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan pendanaan ekuitas yang dominan atau rasio utang yang lebih sedikit, sehingga hal ini berpotensi memengaruhi keputusan manajemen laba dan probabilitas kebangkrutan yang dialami perusahaan. Scott (2015) menyatakan bahwa variabel kontrol diperlukan dalam model empiris untuk mengendalikan faktor-faktor eksternal yang memiliki potensi untuk memengaruhi hubungan antara variabel utama yang diteliti. Dengan mengontrol tingkat *leverage*, pengaruh heterogenitas struktur modal antar bank dapat diisolasi, sehingga pengaruh murni dari variabel kualitas manajemen risiko dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan dapat diidentifikasi secara lebih akurat (Watts & Zimmerman, 1990).

## 2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai dasar penguatan dalam landasan teoritis, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi erat dalam variabel yang dikaji, yaitu kualitas manajemen risiko, manajemen laba, dan risiko kebangkrutan. Kajian ini disajikan untuk memperkuat landasan empiris serta memberikan gambaran mengenai pendekatan teori, metode, dan hasil yang telah ditemukan sebelumnya, sekaligus menjadi dasar penyusunan hipotesis.

- a. Veganzones & Severin (2017) dalam studinya mengkaji bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap model prediksi kebangkrutan pada perusahaan non-listed di Prancis tahun 2013-2014. Penelitian ini mengukur manajemen laba dengan dua proksi, yaitu *Accrual Earnings Management* oleh Dechow *et al.* (1995) dan Kothari *et al.* (2005) serta

*Real Earnings management* oleh Roychowdhury (2006) terhadap 1.500 sampel dari sektor jasa, ritel, dan konstruksi Prancis. Selanjutnya prediksi kebangkrutan diukur menggunakan pendekatan *Multivariate Discriminant Analysis* oleh Altman (1968), dengan pengujian *logistic regression*. Veganzones & Severin (2017) menunjukkan bahwa perusahaan yang gagal (*financial distress*) cenderung melakukan manipulasi laba berbasis akrual atau dengan kata lain manipulasi laba (AEM) meningkatkan akurasi prediksi kebangkrutan pada perusahaan yang mengalami kegagalan. Sedangkan manipulasi laba berdasarkan aktivitas riil cenderung mencirikan kondisi perusahaan yang sehat, karena lebih sulit dideteksi dan terlihat seperti keputusan manajerial normal. Dari paparan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi temuan lain dalam konteks kebangkrutan, dengan memperbarui objek penelitian di sektor perbankan Indonesia yang memiliki ciri *high-regulated* dan dengan data yang lebih terbaru yaitu tahun 2021-2023. Selain itu penelitian ini juga menambahkan variabel kualitas manajemen risiko untuk menambah kontribusi empiris di konteks yang sama.

- b. Agustia *et al.* (2020) dalam penelitiannya menyoroti kompleksitas hubungan antara praktik manajemen laba, strategi bisnis dan risiko kebangkrutan di antara 1.068 perusahaan non-keuangan di Indonesia periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Agency Theory* dan *Bankruptcy risk theory* sebagai landasan teoritis dengan metode regresi berganda dan *robust regression* pada data panel perusahaan yang terdaftar di BEI periode tersebut. Studi ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan, dan mengindikasikan bahwa tindakan manajemen laba tidak selalu menjadi tolak ukur tingginya risiko kebangkrutan di suatu perusahaan. Perkembangan dari temuan ini menjadi dasar penelitian untuk menguji apakah jika diterapkan di sektor perbankan akan menghasilkan hal yang serupa juga, yang tentunya sektor perbankan memiliki karakteristik risiko lebih

kompleks. Penelitian ini memperluas konteks empiris oleh kajian yang dilakukan Agustia *et al.* (2020) ke sektor perbankan dengan menambah variabel kualitas manajemen risiko sebagai faktor yang mungkin bereaksi dengan praktik manajemen laba dalam hubungannya dengan risiko kebangkrutan.

- c. Nareswara & Dewiyanti (2023) dalam penelitiannya menyelidiki hubungan antara risiko kebangkrutan dengan manajemen laba di 404 sampel perusahaan yang terdaftar di BEI Indonesia tahun 2020. Risiko kebangkrutan diukur menggunakan model Altman Z-Score, sementara manajemen laba diukur dengan empat proksi, yaitu *Small Positive Return* (SPR), *Small Positive Changes in Return* (SPC), *Current Accruals* (CA), dan *Discretionary Accruals* (DACC) yang dihitung dengan model Jones.. Dengan metode regresi berganda, penelitian ini mengungkapkan bahwa risiko kebangkrutan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dan menandakan bahwa tekanan finansial tidak selalu mendorong praktik oportunistik oleh manajemen. Penelitian saat ini memperbarui arah hubungan antarvariabel, di mana manajemen laba menjadi variabel independen dan menambah variabel kualitas manajemen risiko di sektor industri dengan pengawasan yang lebih ketat.
- d. Chang *et al.* (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "*Discretionary Loan Loss Provisions and Earnings Management for the Banking Industry*", secara eksplisit menguji hubungan antara DLLP dan manajemen laba di industri perbankan pada negara-negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi manajemen dalam menggunakan diskresi LLP, termasuk motivasi untuk mencapai target laba, menghindari kerugian, dan mengelola ekspektasi pasar (*earnings management*). Teori utama yang dijadikan kerangka dasar dalam penelitian ini adalah Teori Agensi untuk menjelaskan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dalam konteks pelaporan keuangan bank. Penelitian ini menggunakan sampel bank-

bank komersial di Taiwan selama periode 1998-2004, dengan metode regresi panel; model dua tahap estimasi komponen diskresioner dan non-diskresioner LLP, seperti NPL (*Non-Performing Loan*),  $\Delta$ NPL (*Change in Non-Performing Loan*), Loans dan EBP (*Earnings Before Provisions*). Hasil penelitian ini menjelaskan laba sebelum provisi (*earnings before provisions*) berpengaruh positif terhadap LLP, yang di mana hal ini mengindikasikan bahwa manajemen menggunakan LLP secara oportunistik dan menjadi bukti kuat adanya *income smoothing* (salah satu motif manajemen laba). Model ini telah divalidasi dalam studi lain oleh Farouk & Isa (2018) di Nigeria, yang menemukan bahwa variabel dalam model Chang *et al.* (2011) berpengaruh signifikan terhadap DLLP. Penelitian saat ini memberikan kontribusi empiris dalam konteks penggunaan LLP sebagai alat manajemen laba di konteks pasar berkembang (*emerging market*), khususnya di Indonesia dengan karakteristik regulasi OJK dan struktur kepemilikan bank yang berbeda dengan lintas negara berkembang lainnya. Penelitian saat ini juga memperbarui arah hubungan LLP sebagai alat manajemen laba dan menguji dampak DLLP Secara langsung terhadap risiko kebangkrutan, serta didukung pasca implementasi PSAK 71 (yang mengadopsi IFRS 9) sejak 2020 yang mengubah cara bank mengestimasi cadangan kerugian dari *incurred loss* ke *expected credit loss* (ECL), yang secara teori artinya ruang diskresi manajemen meningkat.

- e. Anandarajan & Mccarthy (2007) dalam studinya menganalisis hubungan utama antara LLP dengan manajemen modal (tingkat kecukupan modal) dan manajemen laba. Teori utama dalam penelitian ini adalah Teori Agensi oleh Jensen & Meckling (1976) untuk memahami konflik kepentingan dalam pelaporan keuangan bank. Penelitian ini menggunakan sampel bank (*listed* dan non-listed) di Australia pada periode sebelum dan sesudah implementasi Basel Accord 1988, yakni periode 1996-2003 dengan pendekatan regresi panel (*panel regression*). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bank Australia menggunakan DLLP sebagai alat manajemen laba, dan terindikasi pada

tingkatan tertentu digunakan untuk manajemen modal. Bank-bank dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki LLP yang lebih tinggi dan hal ini menunjukkan praktik *income smoothing*, kemudian bank-bank dengan posisi modal yang lemah (CAR lebih rendah) cenderung memiliki LLP yang lebih rendah. Oleh karena itu dalam penelitian ini ditemukan perilaku manajemen laba yang lebih agresif pada bank yang tercatat di bursa dan semakin meningkat di periode pasca-Basel. Penelitian saat ini memberikan kebaruan dengan menguji bagaimana praktik manajemen laba melalui LLP berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* yang berujung pada probabilitas kebangkrutan bank Indonesia. Kemudian mengintegrasikan kualitas manajemen risiko sebagai variabel yang berpotensi bereaksi dalam konteks kebangkrutan.

- f. Sari *et al.* (2024) mengkaji pengaruh hubungan antara *Enterprise Risk Management* (ERM), risiko kredit, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan Indonesia periode 2018-2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan ERM memengaruhi nilai perusahaan di tengah fluktuasi risiko kredit dan likuiditas. Teori utama yang dipakai adalah *Agency Theory* dan *signalling theory*, dengan metode regresi data panel model *Generalized Least Square* (GLS) terhadap 20 bank umum konvensional di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa ERM berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif signifikan, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Meski tidak secara langsung menghubungkan risiko kebangkrutan, temuan ini menjelaskan bahwa penerapan ERM mampu memperkuat stabilitas keuangan dan mengurangi potensi gagal bayar. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan kontribusi empiris baru oleh Sari *et al.* (2024) dengan arah hubungan yang berbeda, di mana kualitas manajemen risiko berbasis ERM diintegrasikan dengan praktik manajemen laba yang selanjutnya dihubungkan langsung dengan risiko kebangkrutan.

- g. Tambunan *et al.* (2022) dalam studinya berfokus pada efektivitas manajemen risiko terhadap risiko keuangan pada sektor perbankan Indonesia, dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan acuan kerangka teoritis *Enterprise Risk Management* (ERM) COSO 2017 dan teori pelaporan keuangan, dengan metode *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) pada data *cross-sectional* perbankan. Tambunan *et al.* (2022) dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa seluruh dimensi manajemen risiko (perencanaan, implementasi, dan pengawasan) berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, dan peran profitabilitas sebagai mediator dalam hal ini berpengaruh positif signifikan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk memperluas cakupan pengujian efektivitas manajemen risiko sebagai bukti empiris atas penerapan ERM dalam mengendalikan potensi kebangkrutan (*financial distress*).
- h. Berger & Bouwman (2013) meneliti bagaimana modal memengaruhi kinerja atau ketahanan bank, dan apakah efek tersebut berbeda berdasarkan ukuran bank. Penelitian ini menggunakan data panel seluruh bank komersial di Amerika Serikat dari kuartal pertama 1984 hingga kuartal keempat 2010. Dengan metode regresi panel berskala besar, Ia membedakan sampel menjadi tiga kelompok berdasarkan ukuran asset, yakni bank kecil (total aset  $\leq$  USD 1 miliar), bank menengah (USD 1-3 miliar), dan bank besar ( $>$  USD 3 miliar). Berger & Bouwman (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas modal terhadap kinerja bank. Secara spesifik, modal membantu bank kecil meningkatkan probabilitas bertahan hidup di semua kondisi, sementara dalam ukuran bank menengah hingga besar, modal membantu saat terjadi krisis perbankan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara modal dan kinerja/ketahanan bank, karna menyebabkan efek modal tidak seragam, melainkan bergantung pada skala bisnis bank. Dalam konteks penelitian ini, ukuran perusahaan perbankan diduga memoderasi

hubungan antara kualitas manajemen risiko (ERM) maupun manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan. Bank besar memiliki kapasitas diversifikasi aset, akses pasar modal, dan infrastruktur tata kelola yang lebih matang, sehingga pengaruh kualitas manajemen risiko (ERM) dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan akan lebih terasa pada bank berukuran besar dibandingkan bank kecil. Sebaliknya, pada bank berskala kecil, faktor-faktor internal seperti kualitas manajemen risiko (ERM) dan manajemen laba mungkin memiliki dampak yang lebih terbatas karena keterbatasan kapasitas implementasi dan skala operasional.

- i. Azyyati *et al.* (2025) mengkaji pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap risiko *financial distress* yang diukur menggunakan Altman Z-Score pada 101 perusahaan sektor *consumer cyclicals* di BEI periode 2021–2023. Penelitian tersebut menggunakan metode regresi data panel dengan landasan *Trade-off Theory* oleh Modigliani & Miller (1958) dan *Moral Hazard Theory* untuk menjelaskan pengaruh *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai Z-Score. Artinya semakin tinggi tingkat utang (*leverage*) suatu perusahaan, maka semakin rendah nilai Z-Score yang dihasilkan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menghadapi risiko *financial distress* yang lebih besar. Temuan ini sejalan dengan *Trade-off Theory* yang menyatakan bahwa penggunaan utang yang berlebihan meningkatkan beban bunga, mengurangi laba perusahaan, serta meningkatkan risiko kebangkrutan dan kesulitan keuangan (Modigliani & Miller, 1958). Di sektor perbankan, struktur utang antar bank sangat bervariasi, di mana bank dengan *leverage* tinggi secara inheren memiliki eksposur risiko kebangkrutan yang berbeda dari bank dengan *leverage* rendah, terlepas dari kualitas implementasi manajemen risiko (ERM) maupun indikasi praktik manajemen labanya. Apabila perbedaan *leverage* antar bank tidak dikontrol dalam model, estimasi pengaruh kualitas manajemen

risiko dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan berpotensi bias. Dengan kata lain, *leverage* dapat menjadi faktor pengganggu (*confounding factor*) dalam hubungan variabel yang diujikan. Oleh karena itu, *leverage* dimasukkan sebagai variabel kontrol untuk mengisolasi pengaruh struktur modal sehingga pengaruh murni kualitas manajemen risiko (ERM) dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan dapat diestimasi secara lebih akurat dan tidak terkontaminasi oleh heterogenitas struktur utang antar bank sampel.

Berikut akan diuraikan lebih lanjut mengenai perbandingan antara beberapa penelitian diatas dengan penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Kualitas Manajemen Risiko Dan Manajemen Laba Terhadap Risiko Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Di BEI (2021-2023)”:

Tabel 2.1.8-1 Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini

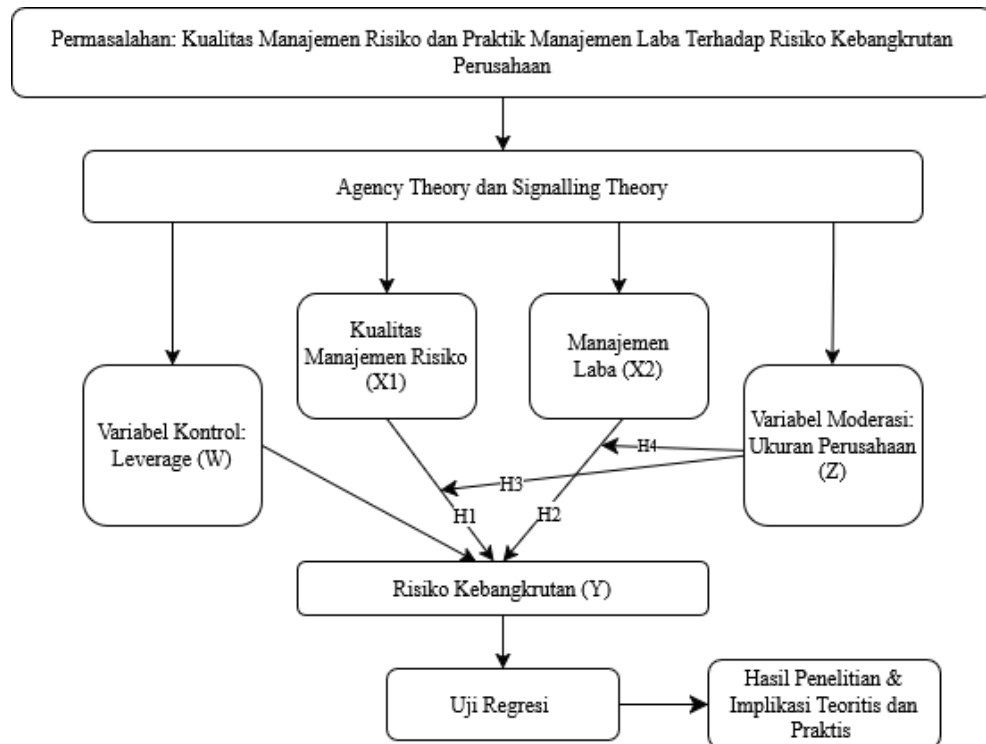
No	Penulis	Judul	Perbedaan
1	1) David Veganzones 2) Eric Severin	<i>The impact of earnings management on bankruptcy prediction models: An empirical research.</i>	Penelitian Veganzones & Severin (2017) hanya berfokus pada pengukuran manajemen laba menggunakan AEM dan REM di perusahaan non-listed Prancis tahun 2013-2014 dengan konteks risiko kebangkrutan, dan penelitian ini tidak mengkaji kualitas manajemen risiko.
2	1) Dian Agustia 2) Nur Pratama Abdi Muhammad	<i>Earnings management, Business Strategy, And Bankruptcy</i>	Objek penelitian Agustia <i>et al.</i> (2020) adalah perusahaan non-keuangan di periode 2014-2018, kemudian kualitas

No	Penulis	Judul	Perbedaan
	3) Yani Permatasari	<i>Risk: Evidence From Indonesia.</i>	manajemen risiko tidak dibahas/dikaji, dan manajemen laba yang diukur hanya manajemen laba akrual.
3	1) Fathullah Aryo Nareswara 2) Silvia Dewtyanti.	<i>Bankruptcy Risk and Its Effect on Earnings management of Indonesian Firms.</i>	Studi oleh Nareswara & Dewiyanti (2023) menyoroti apakah risiko kebangkrutan memengaruhi praktik manajemen laba dengan objek penelitian perusahaan sektor non-keuangan pada tahun 2020. Studi ini juga tidak membahas kualitas manajemen risiko.
4	1) Ruey-Dang Chang 2) Wen-Hua Shen 3) Chun-Ju Fang	<i>Discretionary Loan Loss Provisions And Earnings Management For The Banking Industry</i>	Penelitian oleh Chang <i>et al.</i> (2011) hanya berfokus mengkaji dan membuktikan apakah bank menggunakan <i>Discretionary Loan Loss Provision</i> (DLLP) sebagai alat untuk melakukan praktik manajemen laba.
5	1) Asokan Anandarajan 2) Iftekhar Hasan	<i>Use of loan loss provisions for capital, earnings management and</i>	Penelitian Anandarajan & Mccarthy (2007) secara eksplisit menguji dua motif utama penggunaan LLP, yakni manajemen modal

No	Penulis	Judul	Perbedaan
	3) Cornelia McCarthy	<i>signalling by Australian banks</i>	untuk kecukupan modal, dan manajemen laba ( <i>income smoothing</i> ), selain itu penelitian ini di ujikan pada perbankan Australia, tentu berbeda dari negara <i>emerging market</i> seperti Indonesia.
6	1) Fitria Belinda Sari 2) Gatot Nazir Ahmad 3) Destria Kurni ianti.	<i>The Effect of Risk Management, Credit Risk Level, and Profitability on Firm Value of Conventional Banking Registered with OJK 2018–2022</i>	Sari <i>et al.</i> (2024) mengkaji manajemen risiko terhadap nilai perusahaan (tidak secara eksplisit menjelaskan pengaruhnya terhadap risiko kebangkrutan), selain itu studi ini juga hanya berfokus pada manajemen risiko dan manajemen laba tidak dibahas/dikaji.
7	1) Saribulan Tambunan 2) Muslim Wijaya 3) Erlina erlina 4) Akbar Siregar 5) Ikbar Pratama	<i>The Effectiveness of Risk Management on Quality of Financial Statements with Profitability as Mediator in Banking Companies.</i>	Tambunan <i>et al.</i> (2022) mengkaji manajemen risiko terhadap kualitas laporan keuangan (tidak secara eksplisit membahas hubungan risiko kebangkrutan). Penelitian tersebut juga tidak mengkaji pengaruh manajemen laba.
8	1) Allen N. Berger	<i>How Does Capital Affect Bank</i>	Berger & Bouwman (2013) meneliti bagaimana modal

No	Penulis	Judul	Perbedaan
	2) Christa H.S. Bouwman	<i>Performance During Financial Crises?</i>	berdasarkan skala bank memengaruhi kinerja bank (probabilitas bertahan hidup dan pangsa pasar) pada periode krisis dan normal. Memperluas literatur dalam menempatkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
9	1) Azyyati, N. I., 2) Pribadi, M. I., 3) Anshari, R	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial distress</i> Model Altman Z-Score pada Sektor <i>Consumer Cyclicals</i> di Indonesia.	Azyyati <i>et al.</i> (2025) mengkaji pengaruh langsung ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i> di sektor non-keuangan Indonesia. Penelitian tersebut tidak secara eksplisit mengukur pengaruh terhadap risiko kebangkrutan, dan terdapat perbedaan objek penelitian (perbankan vs <i>Consumer Cyclicals</i> ) serta <i>leverage</i> dalam penelitian tersebut ditetapkan sebagai variabel independen bukan sebagai variabel kontrol.

## 2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1.8.1 Kerangka Berfikir

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori dan kajian terdahulu mengenai kualitas manajemen risiko yang menggunakan rujukan COSO (2017), manajemen laba yang menggunakan DLLP, risiko kebangkrutan yang menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, serta pengaruh *leverage* dikendalikan (*control*), berikut adalah beberapa hipotesis yang dikembangkan pada penelitian ini:

### 2.4.1 Pengaruh Kualitas Manajemen Risiko Terhadap Risiko Kebangkrutan

Dalam perspektif *Agency Theory* oleh Jensen & Meckling (1976), risiko kebangkrutan sebagian besar berasal dari konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, di mana hal ini dapat mendorong manajer mengambil keputusan yang berisiko tinggi demi kepentingan pribadi (*moral hazard*). Penerapan sistem manajemen risiko yang baik dapat menjadi upaya pengendalian atau mitigasi pada asimetri

tersebut, dengan menyediakan sistem identifikasi, pengukuran, dan pengendalian risiko secara terintegrasi di seluruh lini perusahaan. Kualitas manajemen risiko yang baik mencerminkan komitmen manajemen dalam menjaga kepentingan seluruh pemangku kepentingan, sehingga persepsi risiko dari pihak eksternal termasuk kreditur, investor, dan regulator menurun (kepercayaan meningkat). Hal ini berdampak langsung pada kemampuan bank dalam mengakses pendanaan dengan biaya yang lebih rendah, menjaga likuiditas, serta mempertahankan stabilitas keuangan secara keseluruhan. Dengan demikian, kualitas manajemen risiko yang baik tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal, tetapi juga berperan strategis dalam menekan probabilitas terjadinya risiko kebangkrutan.

Kerangka COSO *Enterprise Risk Management - Integrating with Strategy and Performance* (2017) merupakan pembaruan substansial atau turunan dari COSO ERM (2004) yang secara eksplisit mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam proses penetapan strategi dan pencapaian kinerja organisasi. Berbeda dari pendekatan sebelumnya yang cenderung mengelola risiko secara terpisah dan bersifat reaktif, COSO (2017) mendefinisikan manajemen risiko sebagai budaya, kapabilitas, dan praktik dengan penetapan strategi serta pelaksanaan di suatu organisasi untuk mengelola risiko dalam upaya menciptakan, mempertahankan, dan mewujudkan nilai perusahaan. Berdasarkan kerangka tersebut, kualitas manajemen risiko merujuk pada seberapa efektif, efisien, dan komprehensif suatu sistem atau praktik dalam menangani dan mengelola risiko. COSO (2017) menyatakan bahwa praktik risiko yang baik meningkatkan stabilitas keuangan dan menurunkan probabilitas terjadinya kegagalan yang berujung pada kebangkrutan. Beberapa literatur terdahulu juga mendukung pernyataan ini. Secara konkret, kualitas manajemen risiko yang tinggi tercermin dari kemampuan bank dalam mengidentifikasi eksposur risiko secara dini, menetapkan limit risiko yang memadai, serta memiliki sistem pengendalian internal yang responsif. Praktik-praktik tersebut secara langsung mencegah akumulasi kerugian

yang tidak terkendali, menjaga kecukupan modal, dan mempertahankan likuiditas bank, di mana ketiganya adalah faktor utama penentu apakah sebuah bank terhindar dari kondisi kebangkrutan. Lundqvist & Vilhelmsson (2016) dalam kajiannya menemukan perusahaan yang menerapkan ERM secara lebih matang memiliki probabilitas *financial distress* yang lebih rendah, terutama dalam tekanan sistemik. Selanjutnya di konteks perbankan Indonesia, Tambunan *et al.* (2022) membuktikan bahwa efektivitas manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan bank dengan profitabilitas sebagai mediator. Temuan ini mengindikasikan bahwa bank yang mampu mengelola risiko secara terstruktur akan menghasilkan profitabilitas yang lebih stabil, dan menggambarkan kualitas informasi keuangan yang lebih baik. Melalui konsep teoritis tersebut, peneliti merumuskan arah hubungan negatif antara kualitas manajemen risiko dengan risiko kebangkrutan. Di mana semakin tinggi kualitas manajemen risiko, maka kemampuan bank untuk mengendalikan risiko terhadap kerugian juga semakin baik dan probabilitas kebangkrutan akan rendah.

- **Rumusan H1 (Hipotesis 1):** Kualitas Manajemen Risiko Berpengaruh Negatif Terhadap Risiko Kebangkrutan.

#### **2.4.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Risiko Kebangkrutan**

Dalam kerangka *Agency Theory* yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976), manajemen laba timbul akibat adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Manajer memiliki ruang diskresi terhadap informasi internal perusahaan dan keadaan ini cenderung memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk melaporkan angka laba yang tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Asimetri informasi ini menjadi tantangan yang kompleks karna dalam sektor perbankan pihak eksternal memiliki kemampuan yang terbatas dalam menilai kualitas laba, portofolio kredit, dan kinerja keuangan bank secara akurat. *Positive Accounting Theory* oleh Watts & Zimmerman (1986) menambahkan bahwa manajemen yang memanfaatkan ruang diskresi dalam menentukan besarnya cadangan

kerugian pinjaman (LLP) untuk tujuan *income smoothing* atau motif lain dalam kategori manajemen laba, merupakan tindakan oportunistik yang didorong oleh insentif kontrak bonus (*bonus plan hypothesis*) ataupun tekanan perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*), sehingga laba yang dilaporkan tidak lagi mencerminkan kondisi fundamental bank yang sesungguhnya dan berpotensi menyesatkan investor maupun kreditur.

Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen melalui metode akuntansi untuk memengaruhi kinerja laba dalam laporan keuangan, tentunya agar memperlihatkan bahwa perusahaan telah mencapai tujuan tertentu. Motivasi praktik manajemen laba pada umumnya dapat dijelaskan melalui dua perspektif teoritis. Dalam perspektif *agency theory*, manajemen laba didorong oleh adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, di mana manajer memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk memaksimalkan kepentingan pribadi (Jensen & Meckling, 1976). Sementara dalam perspektif *Positive Accounting Theory* (PAT), Watts & Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa motivasi manajemen laba dapat diprediksi melalui tiga hipotesis utama, diantaranya manajer terdorong memanipulasi laba untuk memaksimalkan bonus (*bonus plan hypothesis*), menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*), serta meminimalkan tekanan regulasi dan biaya politik (*political cost hypothesis*). Banyak literatur empiris terdahulu telah berkembang mengenai manajemen laba yang dibedakan menjadi dua jenis utama, yakni manajemen laba akrual (AEM) yang dilakukan melalui kebijakan akuntansi diskresioner, dan manajemen laba riil (REM) yang dilakukan melalui manipulasi aktivitas operasional nyata (Roychowdhury, 2006). Meskipun model AEM seperti Modified Jones Model oleh Dechow *et al.* (1995) dan model REM oleh Roychowdhury (2006) telah banyak digunakan secara luas, keduanya memiliki keterbatasan mendasar ketika diterapkan pada industri perbankan. Model-model tersebut dirancang untuk perusahaan non-keuangan, sehingga komponen akrualnya (seperti perubahan piutang dagang dan aset tetap) tidak relevan dengan struktur laporan keuangan

bank yang didominasi oleh aset keuangan dan estimasi cadangan kerugian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP) sebagai proksi manajemen laba yang dikembangkan oleh Kanagaretnam *et al.* (2003), yang secara spesifik dirancang untuk menangkap diskresi manajemen dalam penetapan cadangan kerugian kredit (*Loan Loss Provisions*) LLP di industri perbankan.

Kanagaretnam *et al.* (2003) dalam penelitiannya membuktikan bahwa LLP adalah akun yang paling berisiko dikelola dengan tidak bertanggungjawab oleh manajer, studi ini menemukan bahwa manajer melakukan *income smoothing* menggunakan LLP secara diskresioner. Praktik ini menghasilkan gambaran profitabilitas yang tampak stabil secara artifisial, namun justru kemungkinan menyembunyikan akumulasi risiko kredit yang sesungguhnya sedang memburuk. Chang *et al.* (2011) memperkuat temuan ini, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa laba sebelum provisi berpengaruh signifikan terhadap besaran LLP, dan hal ini mencerminkan bahwa manajer secara oportunistik menggunakan DLLP sebagai instrumen dalam melakukan praktik manajemen laba. Kemudian penelitian Anandarajan & Mccarthy (2007) juga mendukung literatur di konteks perbankan, bahwa praktik DLLP pada tingkatan tertentu dilakukan dalam rangka capital management, yakni mengelola/mengatur cadangan kredit dalam menjaga rasio kecukupan modal diatas ambang batas regulasi.

Temuan-temuan diatas mengindikasikan bahwa DLLP sebagai instrumen praktik manajemen laba berpotensi besar dalam menyesatkan pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Ketika kondisi riil perusahaan terungkap misalnya nilai kredit bermasalah yang ternyata lebih besar dari yang dilaporkan, atau kinerja laba yang dilaporkan tidak stabil antara periode-periode pelaporan maka kepercayaan investor dan publik dapat turun. Hal ini menandakan lemahnya *governance* akibat laba yang dikelola tidak berkelanjutan dan pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kebangkrutan (Jensen & Meckling, 1976). Melalui konsep teoritis

tersebut, peneliti merumuskan arah hubungan positif antara manajemen laba dengan risiko kebangkrutan. Arah hubungan ini menjelaskan bahwa jika praktik manajemen laba tinggi maka risiko kebangkrutan akan meningkat.

- **Rumusan H2 (Hipotesis 2):** Manajemen Laba Berpengaruh Positif Terhadap Risiko Kebangkrutan.

### 2.4.3 Pengaruh Kualitas Manajemen Risiko terhadap Risiko

#### **Kebangkrutan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan *Agency Theory* yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976), kualitas implementasi manajemen risiko (ERM) tidak hanya bergantung pada kepatuhan manajemen, melainkan juga pada kapasitas organisasi yang dimiliki perusahaan. Kapasitas ini secara langsung berkaitan dengan ukuran perusahaan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2021), bank besar yang tergabung dalam kategori Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan 4, diwajibkan memenuhi standar manajemen risiko yang lebih kompleks, diantaranya memiliki divisi manajemen risiko yang lebih terspesialisasi, dan menghadapi pengawasan ketat dari regulator, auditor eksternal, serta investor institusional. Di sisi lain, kompleksitas organisasi yang lebih tinggi pada bank besar juga menciptakan lebih banyak lapisan hierarki yang berpotensi memengaruhi konsistensi penerapan ERM di seluruh lini bisnisnya.

Dalam kerangka *Positive Accounting Theory* (PAT) oleh Watts & Zimmerman (1986), *size hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar menghadapi biaya politik (*political cost*) yang lebih tinggi sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam setiap kebijakan yang diambil, termasuk dalam penerapan manajemen risiko di internal perusahaan. Bank berskala besar dengan visibilitas publik yang lebih tinggi menghadapi tekanan biaya politik yang lebih besar dan pengawasan yang lebih intensif dari regulator maupun pemangku kepentingan, sehingga kualitas implementasi ERM cenderung lebih mudah dievaluasi

dan diawasi oleh OJK maupun Bank Indonesia. Sementara itu, bank berskala kecil menghadapi tekanan biaya politik yang lebih rendah namun justru memiliki keterbatasan kapasitas tata kelola dan pengendalian internal, di mana kualitas ERM yang diterapkan tidak selalu dapat diverifikasi dengan mudah dan dampaknya terhadap penurunan risiko kebangkrutan dapat berbeda (Bellucci et al., 2023). Perbedaan kondisi antara bank berskala besar dan bank berskala kecil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpotensi memengaruhi hubungan antara kualitas manajemen risiko dan risiko kebangkrutan.

Berger & Bouwman (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengaruh modal terhadap ketahanan bank terbukti berbeda secara signifikan antara bank kecil, menengah, dan besar. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran bank secara aktif mengubah kekuatan hubungan antara faktor internal bank dengan kondisi ketahanan finansialnya. Temuan ini juga didukung oleh Sari *et al.* (2024) yang menemukan bahwa pengaruh manajemen risiko terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia bervariasi berdasarkan skala bisnis bank, di mana bank dengan total aset lebih besar menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara kualitas manajemen risiko dengan kondisi atau ketahanan finansialnya.

Berdasarkan konsep teoritis dan bukti empiris di atas, peneliti merumuskan bahwa ukuran perusahaan diduga memengaruhi kekuatan hubungan kualitas manajemen risiko dengan risiko kebangkrutan. Perbedaan karakteristik kapasitas implementasi ERM, tingkat pengawasan, maupun perbedaan intensitas tekanan biaya politik (*political cost*) antara bank berskala besar dan kecil sesuai prediksi *positive accounting theory* oleh Watts & Zimmerman (1986)), menjadi landasan yang kuat untuk menduga adanya efek moderasi.

- **Rumusan Hipotesis 3 (H3):** Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kualitas manajemen risiko terhadap risiko kebangkrutan.

#### **2.4.4 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Risiko Kebangkrutan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Dalam kerangka *Positive Accounting Theory* (PAT) yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1986), *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP) menjadi salah satu bentuk dari kebijakan akuntansi manajemen yang dipilih. Pemilihan ini tidak selalu murni untuk mencerminkan kondisi ekonomi bank secara objektif, melainkan ikut didorong oleh insentif yang melatarbelakanginya. *Bonus plan hypothesis* menjelaskan bahwa manajer yang remunerasinya dikaitkan dengan laba, memiliki insentif untuk merekayasa DLLP guna meningkatkan laba yang dilaporkan, sementara *debt covenant hypothesis* menjelaskan bahwa tekanan perjanjian utang mendorong manajemen merekayasa laba untuk menghindari pelanggaran rasio keuangan. Praktik manajemen laba melalui DLLP dapat menyebabkan informasi mengenai kondisi keuangan dan risiko kredit bank menjadi kurang transparan. Ketika laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya, pemangku kepentingan dapat mengalami kesulitan dalam menilai tingkat kesehatan keuangan bank. Hal ini berpotensi menimbulkan risiko yang terakumulasi tidak terdeteksi, dan dapat meningkatkan kerentanan bank terhadap *financial distress* hingga risiko kebangkrutan. Anandarajan & McCarthy (2007) dalam studinya menemukan bahwa terdapat beberapa motif utama dalam penggunaan DLLP berdasarkan perbedaan karakteristik perusahaan, diantaranya ialah manajemen laba dan manajemen modal. Penelitian ini mengindikasikan bahwa motif yang mendasari praktik DLLP secara bervariasi muncul berdasarkan karakteristik bank termasuk ukurannya. Perbedaan motif ini pada akhirnya dapat memengaruhi seberapa besar dampak manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan bank. Jensen & Meckling (1976) dalam Teori Agensi menyatakan bahwa bank berskala besar memiliki perbedaan yang cukup signifikan, misalnya perlakuan pengawasan ketat dari OJK, auditor *Big Four*, dan investor institusional yang secara efektif membatasi ruang manajemen laba dalam bersifat oportunistik, sehingga DLLP pada bank besar cenderung lebih

bersifat informatif. Sebaliknya, bank kecil yang menghadapi pengawasan lebih longgar memiliki potensi lebih besar untuk melakukan manajemen laba yang bersifat oportunistik, sehingga dampak negatifnya terhadap kualitas informasi keuangan dan risiko kebangkrutan lebih nyata.

Perbedaan tingkat pengawasan ini secara langsung memengaruhi bagaimana manajemen laba berdampak pada risiko kebangkrutan. Sesuai prediksi *political cost hypothesis* dalam PAT, tekanan biaya politik yang tinggi mendorong manajemen bank berskala besar untuk bertindak lebih transparan sehingga penggunaan DLLP cenderung bersifat informatif dan potensi asimetri informasi yang memperburuk risiko kebangkrutan menjadi lebih terbatas. Sebaliknya, penggunaan DLLP yang bersifat oportunistik pada bank berskala kecil, lebih berpotensi didorong oleh motivasi insentif *bonus plan* atau tekanan *debt covenant* tanpa pengawasan memadai, hal ini dapat memperburuk penilaian risiko dan pada akhirnya meningkatkan kerentanan bank terhadap kebangkrutan.

Berger & Bouwman (2013) menunjukkan bahwa ukuran bank secara fundamental memengaruhi hubungan antara faktor-faktor internal dengan ketahanan finansial. Didukung oleh Nareswara & Dewiyanti (2023) yang menemukan bahwa hubungan antara manajemen laba dan risiko kebangkrutan tidak selalu linear, melainkan bergantung pada karakteristik perusahaan termasuk ukurannya. Temuan-temuan ini mendukung peran ukuran perusahaan sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan tersebut. Berdasarkan konsep teoritis ini, peneliti merumuskan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba dan risiko kebangkrutan. Di mana pengaruh manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan akan berbeda, sesuai dengan ukuran perusahaan, mengingat perbedaan dalam hal intensitas pengawasan, motif penggunaan DLLP, dan kapasitas penyerapan risiko antar bank dengan skala yang berbeda.

- **Rumusan Hipotesis 4 (H4):** Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengujian hubungan antar variabel dengan menggunakan data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan. Menurut Creswell & Creswell (2022) penelitian kuantitatif merupakan pendekatan sistematis untuk menguji hipotesis dengan mengumpulkan data numerik yang dianalisis menggunakan metode statistik. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pola dan hubungan matematis antarvariabel dalam konteks perbankan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas (*explanatory research*) antara variabel kualitas manajemen risiko dan variabel manajemen laba terhadap variabel risiko kebangkrutan, dengan mempertimbangkan efek moderasi dari ukuran perusahaan dan mengendalikan (mengontrol) *leverage* pada masing-masing sampel bank. Sugiyono (2023) mendefinisikan penelitian eksplanatori sebagai penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel dan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Desain penelitian menggunakan pendekatan kausalitas dengan data panel, yang menggabungkan data time-series tahun 2021-2023 dan *cross-section* berupa perusahaan perbankan sehingga memungkinkan kontrol efek waktu antar tahun dan heterogenitas antar perusahaan bank.

#### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang juga dikenal sebagai pasar modal utama di Indonesia. Pemilihan BEI sebagai

lokasi didasarkan pada ketersediaan data publik yang transparan dan terstandarisasi, serta relevansinya dengan sektor perbankan yang rentan terhadap risiko keuangan.

Objek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar (*go public*) di BEI selama periode pengamatan. Sektor perbankan dipilih karena tingkat kerentanan yang tinggi terhadap risiko keuangan serta penerapan regulasi yang lebih ketat dibandingkan sektor lain, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks kualitas manajemen risiko dan praktik manajemen labanya pada risiko kebangkrutan.

Waktu penelitian mencakup periode 2021 hingga 2023, yang dipilih untuk menangkap dampak pandemi COVID-19 dan fluktuasi ekonomi global terhadap manajemen risiko keuangan dan kebangkrutan. Periode ini relevan karena mencakup tahun-tahun pemulihan pasca-pandemik, di mana risiko kebangkrutan meningkat akibat ketidakpastian ekonomi.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI secara konsisten selama periode 2021-2023. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total populasi bank umum yang terdaftar di BEI adalah 46 bank, yang terdiri dari 37 Bank konvensional dan 9 Bank Syariah (dan Unit Usaha Syariah - UUS yang *go public*). Menurut Sekaran & Bougie (2021) populasi dalam penelitian kuantitatif harus ditetapkan secara jelas dan terdefinisi dengan baik agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yang didasarkan pada kriteria:

- a. Terdaftar konsisten di BEI selama 2021-2023
- b. Memiliki laporan keuangan tahunan lengkap (2021, 2022, 2023)
- c. Tidak memiliki riwayat delisting, merger signifikan, atau likuidasi

Teknik ini dipilih untuk memastikan kualitas data dan menghindari bias.

Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa *purposive sampling* memungkinkan

pemilihan sampel berdasarkan kriteria spesifik, yang relevan untuk penelitian keuangan yang memerlukan data akurat. Berdasarkan kriteria atas pengambilan sampel diatas hampir seluruh populasi diterima dan memenuhi kriteria. Terdapat total 41 bank yang memenuhi rangkaian kriteria pengambilan sampel seluruhnya, berikut adalah daftar 41 bank yang dijadikan sampel (*qualified sample*):

1	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
3	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
5	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
6	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
7	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
8	MEGA	PT Bank Mega Tbk
9	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
10	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk
11	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
12	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
13	BBKP	PT Bank KB Indonesia Tbk
14	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk
15	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
16	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
17	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk
18	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk
19	ARTO	PT Bank Jago Tbk
20	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
21	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
22	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
23	BBHI	PT Allo Bank Indonesia Tbk
24	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk
25	BANK	PT Bank Aladin Syariah Tbk

26	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
27	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
28	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
29	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
30	BNLI	PT Bank Permata Tbk
31	INPC	PT Bank Artha Graha International Tbk
32	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk
33	KEHA	PT Bank KEB Hana Indonesia Tbk
34	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
35	BBSI	PT Bank Krom Bank Indonesia Tbk
36	BCIC	PT Bank Jtrust Indonesia Tbk
37	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk
38	BBIA	PT Bank UOB Indonesia Tbk
39	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
40	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
41	SMBC	PT Bank SMBC Indonesia Tbk

Dengan demikian, jumlah observasi data panel yang dianalisis adalah  $41 \times 3 = 123$  sampel observasi.

### 3.4 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*audited annual report*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan perbankan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan. Selain itu, data tambahan diperoleh dari database IDX (*Indonesian Stock Exchange*) dan situs web resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memastikan kelengkapan informasi. Penggunaan data sekunder memungkinkan aksesibilitas dan efisiensi waktu, tanpa perlu pengumpulan data primer.

### 3.5 Variabel Penelitian

#### 3.5.1 Variabel Terikat (Dependen): Risiko Kebangkrutan (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah risiko kebangkrutan, yang diukur menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi. Model ini menghitung skor berdasarkan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan.

Proksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman Z-Score Modifikasi. Alasan mengapa model Altman Z-Score Modifikasi dipilih menjadi proksi pengukuran dalam penelitian ini adalah karena model ini terbukti sebagai salah satu proksi pengukuran kebangkrutan yang sering digunakan di beberapa penelitian sektor perbankan di Asia dengan hasil yang konsisten dalam mengestimasi kebangkrutan, selain itu model modifikasi ini adalah bentuk penyempurnaan model sebelumnya dengan mempertimbangkan variabel pengukuran yang sesuai dengan karakteristik sektor perbankan. Z-Score yang dihasilkan oleh proksi ini menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat, semakin rendah nilai Z-Score maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan semakin tinggi.

$$\text{Nilai } Z'' = 6,56 (\text{WC}) + 1.4 (\text{RE}) + 3.3 (\text{EBIT}) + 0.6 (\text{MVE})$$

Di mana:

$Z''$	: Indeks kebangkrutan
WC	: Modal (aset lancar – liabilitas lancar) ÷ total aset
RE	: Laba ditahan ÷ total asset
EBIT	: Laba sebelum bunga dan pajak ÷ total asset
L	: (Total aset-total liabilitas) ÷ (utang jangka pendek + utang jangka panjang)

Interpretasi nilai  $Z''$ -Score:

- Nilai  $Z'' < 1,1$ : Perusahaan dalam kesulitan keuangan tinggi, dengan risiko kebangkrutan besar.

- Nilai Z” antara 1,1 – 2,6: Perusahaan berada di area abu-abu, dengan risiko kebangkrutan moderat/sedang.
- Nilai Z” > 2,99: Perusahaan sehat secara finansial, dengan risiko kebangkrutan rendah.

### 3.5.2 Variabel Bebas (Independen)

#### A. Kualitas Manajemen Risiko (ERM): X1

Variabel independen pertama adalah kualitas manajemen risiko (*enterprise risk management*), yang diukur berdasarkan kerangka COSO ERM tahun 2017. COSO (2017) mendefinisikan ERM sebagai proses terintegrasi untuk mengelola risiko yang relevan untuk mengukur efektivitas manajemen risiko keuangan. Meski pada awalnya COSO ERM (2004) yang dikembangkan pertama kali, namun COSO (2004) berfokus pada pengendalian dan kepatuhan risiko secara internal, sehingga kurang mampu menangkap dimensi integrasi risiko dengan strategi dan kinerja organisasi yang justru relevan untuk menjelaskan stabilitas keuangan jangka panjang, selanjutnya COSO (2017) secara resmi menggantikan kerangka 2004 dan telah menjadi standar acuan yang dominan dalam penelitian ERM empiris kontemporer dengan cakupan penilaian yang lebih komprehensif. Sejalan dengan studi empiris terdahulu oleh Hoyt *et al.* (2011) yang membuktikan bahwa perusahaan dengan penerapan ERM secara baik memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi, dan hal ini mencerminkan kondisi keuangan yang lebih sehat. Pengukuran dilakukan dengan *content analysis* terhadap laporan tahunan, di mana setiap prinsip atau komponen COSO (2017) yang diungkapkan diberikan skor 1 kemudian total skor dijumlahkan. Pengukuran variabel ini dinormalisasi menjadi indeks 0-1, hasil skor yang lebih tinggi mengindikasikan kualitas manajemen risiko yang lebih baik.

Kualitas manajemen risiko menurut COSO (2017) dibangun atas lima komponen yang saling terkait dengan total 20 item list yang

masing-masing didukung oleh prinsip-prinsip spesifik, diantaranya meliputi:

1. *Governance and Culture* (Tata Kelola dan Budaya)

Ini mencakup struktur tata kelola risiko organisasi dan kultur risiko yang mendorong etika, integritas, serta kesadaran risiko di seluruh organisasi. Faktor ini memastikan risiko dikelola sebagai bagian integral dari pengambilan keputusan dan perilaku organisasi.

- Prinsip 1: Melaksanakan pengawasan risiko (*Board of Directors*).
- Prinsip 2: Menetapkan struktur operasional, etika, dan perilaku yang diinginkan (*tone from the top*).
- Prinsip 3: Mendefinisikan *desired behaviors* budaya risiko.
- Prinsip 4: Menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai inti (*core values*).
- Prinsip 5: Menarik, mengembangkan, dan mempertahankan SDM unggul.

Kualitas ini ditunjukkan ketika Dewan Komisaris secara aktif mengawasi risiko, manajemen menetapkan "*tone from the top*" yang jelas, dan nilai-nilai organisasi mencerminkan integritas dan pengelolaan risiko yang bertanggung jawab.

2. *Strategy and Objective-Setting* (Strategi dan Penetapan Tujuan)

Risiko dikelola sejalan dengan strategi bisnis dan penetapan tujuan organisasi. Organisasi harus menganalisa konteks bisnis, menetapkan *risk appetite*, dan mengidentifikasi strategi serta tujuan yang sesuai dengan profil risiko.

- Prinsip 6: Menganalisis konteks bisnis (internal dan eksternal).
- Prinsip 7: Mendefinisikan *risk appetite* (selera risiko).
- Prinsip 8: Mengevaluasi strategi alternatif.
- Prinsip 9: Merumuskan tujuan bisnis.

Kualitas ini ditunjukkan ketika perusahaan secara formal mendefinisikan *risk appetite* sebagai jenis dan jumlah risiko yang diambil untuk mencapai tujuan strategisnya. *Risk Appetite* ini menjadi panduan kritis dalam memilih strategi dan mengevaluasi kinerja.

### 3. *Performance* (Kinerja)

Meliputi identifikasi, penilaian, dan prioritas risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan. Organisasi memilih respons risiko yang tepat dan memantau profil risiko secara menyeluruh untuk memastikan hasil yang optimal.

- Prinsip 10: Mengidentifikasi risiko yang memengaruhi kinerja.
- Prinsip 11: Menilai tingkat keparahan risiko.
- Prinsip 12: Pengembangan portofolio risiko yang mendukung nilai.
- Prinsip 13: Melaksanakan respons risiko (menghindari, menerima, mengejar, mengurangi, atau berbagi risiko).
- Prinsip 14: Memprioritaskan risiko berdasarkan tingkat keparahan dan dampaknya terhadap strategi.

Kualitas ini ditunjukkan melalui proses yang robust dalam mengidentifikasi risiko-risiko baru (seperti disrupti teknologi atau risiko geopolitik) namun tidak hanya yang sudah diketahui. Penilaian risiko menggunakan kombinasi teknik kualitatif dan kuantitatif (seperti *stress testing*) untuk memprioritaskan tindakan.

### 4. *Review and Revision* (Penelaahan dan Revisi)

Melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas manajemen risiko dan menyesuaikan proses berdasarkan perubahan lingkungan bisnis dan risiko yang muncul.

- Prinsip 15: Menilai perubahan substansial.
- Prinsip 16: Meninjau risiko dan kinerja.

- Prinsip 17: Mengejar peningkatan berkelanjutan dalam ERM.

Kualitas ini ditunjukkan ketika perusahaan secara rutin meninjau ulang asumsi dan kinerja kerangka manajemen risikonya, dan melakukan penyesuaian berdasarkan perubahan lingkungan bisnis dan pelajaran yang didapat.

5. *Information, Communication, and Reporting* (Informasi, Komunikasi, dan Pelaporan)

Proses pengumpulan, penyampaian, dan pelaporan informasi risiko yang tepat waktu, akurat, dan transparan di seluruh tingkatan organisasi untuk mendukung pengambilan keputusan yang efektif.

- Prinsip 18: Memanfaatkan teknologi dan sistem informasi untuk ERM
- Prinsip 19: Menggunakan saluran komunikasi untuk mendukung ERM
- Prinsip 20: Pelaporan kinerja, risiko, dan budaya secara efektif di seluruh organisasi

Kualitas ini ditunjukkan ketika perusahaan secara rutin meninjau ulang asumsi dan kinerja kerangka manajemen risikonya, dan melakukan penyesuaian berdasarkan perubahan lingkungan bisnis dan pelajaran yang didapat.

**B. Manajemen Laba (EM): X2**

Variabel independen kedua adalah manajemen *laba (earnings management)* yang diukur menggunakan *Discretionary Loan Loss Provisions (DLLP)* yang mengacu pada model Kanagaretnam *et al.* (2003) dengan mendeteksi manipulasi laba pola hubungan komponen diskresioner dengan laba sebelum provisi. Model ini dipilih karena beberapa alasan fundamental. Pertama, LLP menjadi akrual terbesar dalam laporan keuangan bank, sehingga menjadi saluran utama potensi manajemen laba (Healy & Wahlen, 1998). Kedua, model ini mampu memisahkan komponen diskresioner dari komponen yang

disebabkan oleh faktor fundamental ekonomi seperti perubahan NPL dan pertumbuhan kredit, sehingga akurat dalam mengidentifikasi perilaku oportunistik manajer (Chang *et al.*, 2011). Ketiga, studi ini telah direkomendasikan di emerging market seperti India, Nepal, Nigeria (Farouk & Isa, 2018). Keempat, DLLP terbukti tidak hanya mendeteksi manajemen laba tetapi juga berasosiasi dengan *financial distress* dan probabilitas kebangkrutan (Malik *et al.*, 2022).

Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan untuk mengukur *Discretionary Loan Loss Provision* (DLLP):

a. Estimasi Komponen Non-Diskresioner LLP

$$\begin{aligned}
 LLP_{it} = & \alpha + \beta_1 (Bank\ Size_{it}) + \beta_2 (Loan\ to\ Deposit_{it}) \\
 & + \beta_3 (NPL\ ratio\ it-1) + \beta_4 \left( \frac{\Delta NPL}{Total\ loan_{it}} \right) \\
 & + \beta_5 \left( \frac{\Delta Total\ Aset}{Total\ Loan_{it}} \right) + \epsilon_{it}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- $LLP_{it}$  : *Loan Loss Provisions* (beban provisi kerugian pinjaman) bank i pada tahun t
- $Bank\ Size_{it}$  : Ukuran bank (biasanya log natural dari total aset)
- $Loan\ to\ Deposit_{it}$  : Rasio pinjaman terhadap simpanan
- $NPL\_ratio\ it-1$  : Rasio kredit bermasalah terhadap total kredit tahun sebelumnya
- $\Delta NPL/Total\ Loan_{it}$  : Perubahan kredit bermasalah terhadap total kredit tahun berjalan
- $\Delta Total\ Assets/Total\ Loan_{it}$  : Perubahan total aset terhadap total pinjaman
- $\epsilon_{it}$  : Residual (*error term*) dari regresi.

Dari perhitungan *Discretionary Loan Loss Provision* (DLLP) diatas akan diperoleh hasil, di mana interpretasinya adalah:

1. Nilai DLLP positif: Mengindikasikan bahwa bank membentuk cadangan lebih besar dari yang seharusnya
2. Nilai DLLP negatif: Mengindikasikan bahwa bank membentuk cadangan lebih kecil dari yang seharusnya

karena yang diukur adalah besaran diskresi manajemen tanpa membedakan arahnya, artinya semakin besar nilai DLLP, maka akan semakin tinggi indikasi manajemen laba yang dilakukan bank tersebut.

### 3.5.3 Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan (Z)

Variabel moderasi adalah ukuran perusahaan, yang diukur berdasarkan total aset atau logaritma total aset. Ukuran perusahaan diuji dalam hubungan antara variabel independen dan dependen, apakah terdapat hubungan yang memperkuat/memperlemah antara kedua variabel yang diujikan. Dalam penelitian Kanagaretnam *et al.* (2003), rumus pengukuran untuk mengestimasi ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset}).$$

### 3.5.4 Variabel Kontrol: Leverage (W)

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mencerminkan sejauh mana bank menggunakan utang dalam struktur modalnya. Berdasarkan *Trade-off Theory* oleh Modigliani & Miller (1958) penggunaan utang yang berlebihan meningkatkan beban bunga tetap dan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, *leverage* dimasukkan ke dalam model regresi untuk mengendalikan pengaruh struktur keuangan bank, sehingga efek murni dari kualitas manajemen risiko, manajemen laba, serta interaksinya dengan ukuran perusahaan terhadap risiko kebangkrutan dapat diestimasi secara akurat. Menurut OECD (n.d.), *debt-to-equity ratio* dihitung dengan membagi total utang sektor korporasi keuangan dengan

total jumlah saham dan liabilitas ekuitas lainnya. Sesuai dengan definisi tersebut, *leverage* dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{Total Liabilities}{Total equity}$$

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan di BEI. Teknik ini dipilih karena data keuangan telah tersedia secara publik dan terstandarisasi, memungkinkan pengumpulan yang efisien tanpa intervensi langsung. Menurut Sugiyono (2023) teknik dokumentasi dalam penelitian kuantitatif melibatkan ekstraksi data dari dokumen resmi, yang memastikan objektivitas dan reliabilitas.

### 3.7 Teknik Analisis Data

#### 3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif sebagai metode awal dalam mengolah data mengenai hubungan kualitas manajemen risiko dan manajemen laba dengan risiko kebangkrutan. Pendekatan ini akan memberikan rincian umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. Tujuan dari analisis statistik ini adalah agar mengetahui distribusi sebaran data diantara masing-masing variabel (Ghozali & Ratmono, 2023).

#### 3.7.2 Analisis Pemilihan Model

Dalam analisis regresi data panel, terdapat tiga pendekatan model yang dapat digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan dalam penelitian, diperlukan serangkaian uji pemilihan model terlebih dahulu yang terdiri dari Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

**a. Uji Chow**

Uji Chow digunakan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Menurut Gujarati & Porter (2009), uji Chow dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F-statistik. Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM), sedangkan apabila nilai probabilitas  $< 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

**b. Uji Hausman**

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hausman (1978) menyatakan bahwa pengujian ini didasarkan pada nilai Chi-Square. Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM), sedangkan apabila nilai probabilitas  $< 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM) (Baltagi, 2008).

**c. Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Uji Lagrange Multiplier dikembangkan oleh Breusch & Pagan (1980) untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Apabila nilai probabilitas Breusch-Pagan  $> 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM), sedangkan apabila nilai probabilitas  $< 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM) (Gujarati & Porter, 2009).

### 3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat estimasi yang baik (*Best Linear Unbiased Estimator*/BLUE). Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dari model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan kriteria: jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka residual berdistribusi normal (Ghozali & Ratmono, 2023). Uji normalitas penting dilakukan karena asumsi normalitas residual merupakan salah satu syarat inferensi statistik yang valid dalam analisis regresi.

**b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan standar error yang besar. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF  $< 10$  dan *Tolerance*  $> 0,10$ , maka tidak terdapat multikolinearitas (Gujarati & Porter, 2009).

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan (*homoskedastik*) atau berubah-ubah (*heteroskedastik*) antar observasi. Adanya heteroskedastisitas menyebabkan estimator OLS tidak lagi bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali & Ratmono, 2023).

**d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual pada periode  $t$  dengan residual pada periode  $t-1$  dalam model regresi. Autokorelasi umumnya muncul pada data panel dan *time series* karena adanya hubungan antar observasi lintas waktu. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan

kriteria: nilai DW di antara  $du$  dan  $4-du$  mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi (Gujarati & Porter, 2009).

### 3.7.4 Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Kualitas Manajemen Risiko dan Manajemen Laba terhadap Risiko Kebangkrutan. MRA merupakan pendekatan regresi linear berganda yang secara khusus dirancang untuk mendeteksi efek moderasi melalui penambahan variabel interaksi (*interaction term*) antara variabel independen dan variabel moderasi ke dalam persamaan regresi (Ghozali & Ratmono, 2023). Pengujian dilakukan dalam dua tahap model regresi yang bersifat hierarkis, yaitu Model 1 (*direct effect*) dan Model 2 (MRA penuh dengan variabel interaksi).

#### a. Model 1: *Direct effect*

*Direct effect* atau pengaruh langsung adalah hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) tanpa melibatkan variabel perantara apapun, baik variabel mediasi maupun variabel moderasi. Dalam konteks penelitian ini, *direct effect* menguji apakah kualitas manajemen risiko (ERM) dan manajemen laba (EM) secara langsung berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan (ZSCORE), sebelum dimasukkan variabel moderasi (ukuran perusahaan) dan variabel interaksi. Baron & Kenny (1986) menyatakan bahwa pengujian pengaruh langsung ini penting dilakukan sebagai baseline model untuk melihat struktur dasar hubungan antar variabel sebelum dimasukkan efek interaksi. Persamaan model *direct effect* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AS = \alpha + \beta_1ERM + \beta_2EM + \beta_5DER + \varepsilon$$

Keterangan:

- AS : Altman Score
- $\alpha$  (konstanta) : Nilai Z-Score dasar ketika semua variabel = 0

- $\beta_1ERM$  : Pengaruh langsung Kualitas Manajemen Risiko terhadap Altman-Score
- $\beta_2EM$  : Pengaruh langsung Manajemen Laba terhadap Altman-Score
- $\beta_5DER$  : *Leverage* sebagai variabel kontrol
- $\varepsilon$  : *Error term*

Hasil dari uji *direct effect* ini akan menjadi pembanding untuk melihat apakah terjadi perubahan signifikansi atau koefisien setelah variabel moderasi (SIZE) dan variabel interaksi dimasukkan ke dalam model (Aiken & West, 1991).

**b. Model 2: Moderated Regression Analysis (MRA)**

Model ini merupakan perluasan dari Model 1 dengan menambahkan variabel moderasi Ukuran Perusahaan (SIZE) beserta dua variabel interaksi, yaitu  $ERM*SIZE$  dan  $EM*SIZE$ . Variabel interaksi dibentuk dari hasil perkalian antara masing-masing variabel independen dengan variabel moderasi. Apabila koefisien variabel interaksi ( $\beta_3$ , atau  $\beta_4$ ) signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ), maka Ukuran Perusahaan terbukti memperkuat/memperlemah hubungan yang dimaksud. Model regresi yang diestimasi dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda (*multiple regression*), dengan persamaan model 2 adalah sebagai berikut:

$$AS = \alpha + \beta_1ERM + \beta_2EM + \beta_3(ERM * Size) + \beta_4(EM * Size) + \beta_5DER + \varepsilon$$

Keterangan:

- AS : Altman Score
- $\alpha$  (konstanta) : Nilai Z-Score dasar ketika semua variabel = 0
- $\beta_1ERM$  : Pengaruh langsung Kualitas Manajemen Risiko terhadap Altman-Score
- $\beta_2EM$  : Pengaruh langsung Manajemen Laba terhadap Altman-Score

- $\beta_3(ERM*Size)$  : Efek moderasi Ukuran Perusahaan pada hubungan Kualitas Manajemen Risiko terhadap *Altman Score*
- $\beta_4(EM*Size)$  : Efek moderasi Ukuran Perusahaan pada hubungan Manajemen Laba terhadap *Altman Score*
- $\beta_5DER$  : *Leverage* sebagai variabel kontrol
- $\varepsilon$  : *Error term*

Hasil dari model regresi ini menghasilkan koefisien yang signifikan untuk masing-masing variabel independen, yang menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam model ini ialah 0,05, yang berarti kemungkinan kesalahan 5% dalam pengambilan keputusan. Penggunaan  $\alpha = 0,05$  merupakan konvensi yang paling umum digunakan dalam penelitian sosial dan bisnis karena dianggap memberikan keseimbangan yang memadai antara risiko Kesalahan Tipe I (menolak Hipotesis yang benar) dan Kesalahan Tipe II (menerima Hipotesis yang salah) (Gujarati & Porter, 2009).

### 3.7.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Pengujian hipotesis meliputi uji F, uji t, dan koefisien determinasi.

#### a. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian: jika nilai t-hitung > t-tabel atau nilai signifikansi < 0,05, maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2023).

#### b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian: jika nilai F-hitung > F-tabel

atau nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka model regresi dinyatakan layak (fit) dan seluruh variabel independen secara bersamaan (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2023).

**c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0-1, di mana semakin mendekati 1, semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi dependen (Gujarati & Porter, 2009).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kualitas Manajemen Risiko yang diproksikan dengan *Enterprise Risk Management* (ERM) COSO (2017) dan Manajemen Laba yang diproksikan dengan *discretionary loan loss provisions* (DLLP) terhadap Risiko Kebangkrutan menggunakan model modifikasi Altman et al. (1995) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023, dengan Ukuran Perusahaan (Size) sebagai variabel moderasi dan *leverage* (DER) sebagai variabel kontrol. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM) dengan koreksi *White Cross-Section* terhadap 41 perusahaan perbankan (123 observasi), diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

**a. Kualitas Manajemen Risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap Risiko Kebangkrutan (H1 Ditolak).**

Berdasarkan hasil uji t pada model *direct effect* maupun model MRA, variabel kualitas manajemen risiko (ERM) tidak terbukti berpengaruh dan signifikan terhadap risiko kebangkrutan bank. Nilai probabilitas pada model *direct effect* sebesar 0,5438 ( $p > 0,05$ ) dan pada model MRA sebesar 0,1535 ( $p > 0,05$ ), dengan kata lain H1 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas implementasi ERM belum mampu menjadi prediktor yang kuat terhadap risiko kebangkrutan bank di Indonesia. Meskipun arah koefisien negatif sesuai ekspektasi teoritis, pengaruhnya tidak terbukti signifikan secara statistik. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya homogenitas skor ERM antar bank dalam sampel (standar deviasi hanya 0,0702) akibat keseragaman

tekanan regulasi OJK pada periode pemilihan pasca-pandemi 2021-2023, sehingga variasi kualitas manajemen risiko (ERM) tidak cukup besar untuk menghasilkan perbedaan yang terdeteksi secara statistik dalam tingkat risiko kebangkrutan antar bank.

**b. Manajemen Laba berpengaruh signifikan terhadap Risiko Kebangkrutan (H2 Diterima).**

Berdasarkan hasil uji t pada model MRA, variabel manajemen laba (EM) yang diproksikan dengan *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Risiko Kebangkrutan pada perusahaan perbankan di BEI. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil uji MRA yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 178,0923 dengan nilai probabilitas  $0,0006 < 0,05$ , dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima.

Perlu diingat bahwa terdapat perubahan status signifikansi manajemen laba antara model *direct effect* dan model MRA. Pada model *direct effect*, manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kebangkrutan, di mana  $p = 0,3672 > 0,05$ . Namun, setelah variabel interaksi EM\*SIZE dimasukkan ke dalam model MRA, EM menjadi signifikan. Perubahan ini membuktikan bahwa pengaruh manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan bersifat kondisional, artinya pengaruh tersebut baru terdeteksi ketika dikondisikan oleh ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Oleh karena itu, kesimpulan H2 didasarkan pada model MRA sebagai model yang lebih kompleks dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin agresif praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu bank melalui rekayasa cadangan kerugian pinjaman, maka semakin tinggi pula risiko kebangkrutan yang dihadapinya. Praktik manajemen laba yang menyembunyikan kondisi keuangan yang sesungguhnya terbukti menjadi faktor yang memperburuk kerentanan bank terhadap kebangkrutan.

**c. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Kualitas Manajemen Risiko terhadap Risiko Kebangkrutan (H3 Ditolak).**

Ukuran Perusahaan tidak terbukti memperkuat/memperlemah (memoderasi) pengaruh Kualitas Manajemen Risiko terhadap Risiko Kebangkrutan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien interaksi antara Kualitas Manajemen Risiko dan Ukuran Perusahaan ( $ERM*SIZE$ ) sebesar 2,4914 dengan probabilitas  $0,1462 > 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak. Penolakan H3 ini mengindikasikan bahwa tidak ada bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa interaksi antara ERM dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan. Meskipun begitu, arah koefisien yang positif memberikan indikasi deskriptif bahwa ukuran perusahaan berpotensi memperlemah pengaruh ERM terhadap risiko kebangkrutan.

Fenomena ini terjadi diduga karena pengaruh regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mewajibkan seluruh bank untuk menerapkan manajemen risiko terintegrasi dengan standar yang sama. Akibatnya, tingkat implementasi ERM di perbankan Indonesia relatif seragam (*mean* 0,9159) dan diantara bank satu dengan bank lainnya tidak ada variasi yang signifikan. Karena variabel independen utama (ERM) tidak memiliki variasi yang cukup, maka efek moderasi dari ukuran perusahaan menjadi sulit untuk terdeteksi secara empiris.

**d. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Risiko Kebangkrutan (H4 Diterima).**

Ukuran Perusahaan terbukti memperkuat/memperlemah dalam pengaruh Manajemen Laba terhadap Risiko Kebangkrutan, dengan arah moderasi yang memperlemah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien interaksi Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan ( $EM*SIZE$ ) sebesar -10,80395 dengan nilai probabilitas  $0,0007 < 0,05$ . Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran bank, semakin teredam dampak destruktif manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh pengawasan regulasi yang lebih ketat, mekanisme tata kelola perusahaan

yang lebih kuat, serta bantalan modal dan likuiditas yang lebih tebal pada bank-bank berskala besar, sehingga praktik manajemen laba tidak serta-merta selalu berujung pada peningkatan risiko kebangkrutan.

**e. *Leverage (DER)* berpengaruh negatif signifikan sebagai variabel kontrol, dan model secara bersamaan signifikan dengan  $R^2 = 42,32\%$ .**

Variabel *leverage* yang diproksikan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai variabel kontrol memperoleh koefisien -0,561966 dengan probabilitas 0,0000, mengonfirmasi bahwa *leverage* merupakan faktor penting yang memengaruhi risiko kebangkrutan dan oleh karena itu dimasukkan sebagai variabel kontrol agar pengaruh dari variabel utama tidak bias dan lebih murni. Selanjutnya secara bersama-sama, hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Risiko Kebangkrutan dengan nilai *F-statistic* sebesar 14,1844 dan  $\text{Prob}(F\text{-}statistic) = 0,0000 < 0,05$ . Nilai *R-squared* sebesar 0,4232 mengindikasikan bahwa 42,32% variasi Risiko Kebangkrutan mampu dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model, sedangkan sisanya sebesar 57,68% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

## 5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan sejumlah kontribusi pada pengembangan literatur keuangan perbankan Indonesia, diantaranya:

**a. Implikasi Teoritis**

1. Penelitian ini memperkaya literatur *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) dalam konteks perbankan Indonesia dengan memberikan bukti empiris bahwa manajemen laba yang berasal dari konflik kepentingan antara agen dan prinsipal terbukti secara nyata memperburuk risiko kebangkrutan. Temuan ini menegaskan relevansi *Agency Theory* dalam menjelaskan perilaku manajemen perbankan yang merugikan stabilitas keuangan jangka panjang.
2. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap *Positive Accounting Theory (PAT)* yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1986)

dengan menunjukkan bahwa perilaku oportunistik manajemen melalui rekayasa DLLP yang dapat diprediksi dari insentif kontraktual seperti *bonus plan* dan *debt covenant*, terbukti berkorelasi dengan peningkatan risiko kebangkrutan. Sebaliknya, skor ERM formal yang sudah sangat seragam dan tinggi, tidak lagi mencerminkan perbedaan perilaku manajemen antar bank yang sesungguhnya, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kebangkrutan.

3. Penolakan H1 dan H3 memberikan kontribusi teoritis yang sama pentingnya dengan penerimaan hipotesis. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa dalam industri yang sudah sangat terregulasi seperti perbankan Indonesia, skor ERM secara formal tidak lagi menjadi pembeda yang signifikan, sebuah fenomena yang memperkaya pemahaman tentang batas efektivitas regulasi berbasis kepatuhan.

#### **b. Implikasi Praktis**

1. Bagi manajemen perusahaan perbankan, penelitian ini menegaskan pentingnya integritas dalam pelaporan keuangan, khususnya dalam penetapan DLLP yang menjadi salah satu faktor kritis yang dapat memengaruhi kelangsungan hidup bank. Manajemen laba yang agresif bukan hanya melanggar prinsip akuntansi, tetapi terbukti secara empiris meningkatkan kerentanan bank terhadap kebangkrutan. Bank-bank berskala kecil perlu memberikan perhatian khusus pada hal ini karena terbukti lebih rentan terhadap dampak destruktif manajemen laba dibandingkan bank-bank berskala besar.
2. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), temuan penelitian ini mengandung dua implikasi kebijakan penting. Pertama, pengawasan terhadap praktik DLLP perlu diperkuat terutama pada bank-bank dengan skala lebih kecil yang terbukti lebih rentan. Kedua, tidak signifikannya pengaruh skor ERM formal terhadap risiko kebangkrutan memberikan implikasi bahwa evaluasi regulasi kualitas manajemen risiko perlu digeser dari pendekatan berbasis skor dan kepatuhan formal menuju penilaian yang lebih substantif terhadap kualitas implementasi ERM yang sesungguhnya di lapangan.

3. Bagi investor dan pemangku kepentingan, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran bank merupakan faktor penting dalam menilai keamanan bank dari perspektif manajemen laba. Bank besar yang berada di bawah pengawasan ketat OJK dan diaudit oleh KAP bereputasi memiliki kerentanan yang lebih rendah terhadap dampak manajemen laba. Namun demikian ukuran bukan satu-satunya indikator, melainkan integritas manajemen dalam pelaporan keuangan tetap menjadi faktor fundamental yang perlu diperhatikan.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi catatan bagi peneliti selanjutnya:

1. Periode penelitian yang hanya mencakup tiga tahun (2021–2023) menyebabkan dimensi waktu panel yang sangat pendek ( $T=3$ ). Keterbatasan ini tidak hanya mempersempit ruang analisis dinamis, tetapi juga mengakibatkan munculnya peringatan teknis *singular covariance matrix* dalam estimasi model, yang mengindikasikan bahwa jumlah kluster periode lebih sedikit dari jumlah koefisien yang diestimasi. Meskipun hal ini tidak secara fundamental menggugurkan hasil estimasi, interpretasi hasil harus dilakukan dengan kehati-hatian.
2. Penelitian ini hanya mencakup 41 perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI dan memiliki data lengkap. Bank pengkreditan rakyat (BPR) dan lembaga keuangan non-bank tidak termasuk dalam sampel. Hal ini membatasi generalisasi temuan penelitian terhadap keseluruhan industri perbankan Indonesia.
3. Homogenitas data ERM yang tinggi, di mana variabel kualitas manajemen risiko yang diproses dengan ERM memiliki standar deviasi yang sangat kecil (0,0702) dengan rentang nilai 0,75-1,00 akibat keseragaman tekanan regulasi OJK pada periode penelitian. Kondisi ini berpotensi menjadi penyebab utama tidak signifikannya pengaruh ERM dan efek moderasinya, serta menjadi keterbatasan metodologis yang perlu diakui.

4. Pengukuran kualitas manajemen risiko yang menggunakan skor ERM berbasis checklist tidak dapat sepenuhnya mencerminkan kualitas implementasi ERM yang sesungguhnya di internal perusahaan. Kemungkinan terdapat gap antara skor formal yang dilaporkan dan efektivitas nyata manajemen risiko di level operasional. Hal ini berpotensi menimbulkan *measurement bias* yang memengaruhi hasil estimasi dan kemungkinan menjadi salah satu penyebab tidak signifikannya H1.
5. Nilai R-squared sebesar 42,32% mengindikasikan bahwa masih terdapat 57,68% variasi risiko kebangkrutan yang belum dapat dijelaskan oleh model, mengindikasikan adanya faktor-faktor penting lain seperti variabel makroekonomi, kualitas aset, dan faktor regulasi spesifik yang belum dimasukkan ke dalam model.

#### 5.4 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, berikut disampaikan sejumlah saran yang ditujukan kepada beberapa pihak:

1. Memperpanjang periode penelitian menjadi minimal 5-7 tahun untuk memperoleh dimensi waktu yang lebih lama, menghindari masalah *singular matrix* memungkinkan analisis dinamis jangka panjang yang lebih komprehensif dan hasil estimasi panel menjadi lebih robust.
2. Untuk mengatasi masalah homogenitas data ERM, penelitian selanjutnya dapat menggunakan indeks komposit berbasis pengungkapan risiko kuantitatif dalam laporan tahunan, data peneringkatan risiko dari lembaga independen, atau melakukan survei langsung kepada manajemen bank untuk mengukur kualitas implementasi ERM yang sesungguhnya.
3. Menambahkan variabel kontrol makroekonomi seperti tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia, pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, dan nilai tukar ke dalam model penelitian untuk meningkatkan daya penjelas model dan menghasilkan estimasi yang lebih akurat terhadap faktor-faktor lain yang meningkatkan risiko kebangkrutan perbankan.

4. Memperluas cakupan sampel dengan memasukkan bank-bank pengkreditan rakyat dan lembaga keuangan non-bank untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika risiko kebangkrutan di industri keuangan Indonesia secara keseluruhan.
5. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menangkap hubungan yang lebih kompleks, atau *Dynamic Panel Data* (GMM) untuk mengakomodasi efek dinamis antar periode, serta analisis mediasi untuk menguji mekanisme transmisi pengaruh kualitas manajemen risiko (ERM) dan manajemen laba terhadap risiko kebangkrutan.
6. Mengingat tidak signifikannya pengaruh skor ERM formal dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti gap antara ERM formal (skor kepatuhan) dan ERM substantif (efektivitas implementasi nyata), yang dapat dilakukan melalui pendekatan *mixed method* yang mengombinasikan analisis kuantitatif dengan wawancara mendalam kepada manajemen bank. (Spence, 1973)

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D., Muhammad, N. P. A., & Permatasari, Y. (2020). Earnings management, business strategy, and bankruptcy risk: evidence from Indonesia. *Heliyon*, 6(2), e03317. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03317>
- Aiken, L. S., & West, S. G. (1991). *Multiple regression: Testing and interpreting interactions*. Sage.
- Akerlof, G. A. (1970). The Market for “Lemons”: Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, 84(3), 488–500. <https://doi.org/10.2307/1879431>
- Altman, E. I. (1968). FINANCIAL RATIOS, DISCRIMINANT ANALYSIS AND THE PREDICTION OF CORPORATE BANKRUPTCY. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Altman, E. I., Hartzell, J., & Peck, M. (1995). *Emerging market corporate bonds — a scoring system BT - Emerging Market Capital Flows: Proceedings of a Conference held at the Stern School of Business, New York University on May 23–24, 1996* (R. M. Levich (ed.); pp. 391–400). Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4615-6197-2\\_25](https://doi.org/10.1007/978-1-4615-6197-2_25)
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (1983). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy* (Third edit). John Wiley & Sons, Inc.
- Anandarajan, A., & Mccarthy, I. H. C. (2007). Use of loan loss provisions for capital, earnings management and signalling by Australian banks. *Accounting and Finance*, Accounting and Finance Association of Australia

and *New Zealand*, 47, 357–379.

Azyyati, N. I., Pribadi, M. I., & Anshari, R. (2025). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS MODEL ALTMAN Z SCORE*. 7(2), 408–418.

Bank Indonesia. (2023). Kebijakan suku bunga acuan BI untuk stabilitas nilai tukar. [PDF].

[https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu\\_sepekan/Isu%20Sepekan---IV-PUSLIT-Mei-2023-249.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---IV-PUSLIT-Mei-2023-249.pdf)

Bank Indonesia. (2023). Laporan Perekonomian Indonesia (LPI) 2022.

[https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/1\\_LPI2022\\_Cover.pdf/](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/1_LPI2022_Cover.pdf/)

Baltagi, B. H. (2008). *Econometric analysis of panel data* (Vol. 4). John Wiley & sons.

Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182.

Beaver, W. H. (1966). Financial Ratios As Predictors of Failure. *Journal of Accounting Research*, 4, 71–111. <https://doi.org/10.2307/2490171>

Beaver, W. H., & Engel, E. E. (1996). Discretionary behavior with respect to allowances for loan losses and the behavior of security prices. *Journal of Accounting and Economics*, 22(1), 177–206.

[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(96\)00428-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101(96)00428-4)

Bellucci, A., Borisov, A., Giombini, G., & Zazzaro, A. (2023). Information asymmetry, external certification, and the cost of bank debt. *Journal of Corporate Finance*, 78, 102336.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102336>

Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2013). How does capital affect bank performance during financial crises? *Journal of Financial Economics*, 109(1), 146–176.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2013.02.008>

- Berger, A. N., & Deyoung, R. (1997). *Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks*.
- Breusch, T. S., & Pagan, A. R. (1980). The Lagrange Multiplier Test and its Applications to Model Specification in Econometrics. *The Review of Economic Studies*, 47(1), 239–253. <https://doi.org/10.2307/2297111>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning. <https://books.google.co.id/books?id=9uUXEAAAQBAJ>
- Chang, R.-D., Shen, W.-H., & Fang, C.-J. (2011). Discretionary loan loss provisions and earnings management for the banking industry. *Int. Bus. Econ. Res. J. (IBER)*, 7(3).
- Committee, B. (2010). *Basel III: A global regulatory framework for more resilient banks and banking systems, December 2010* (Vol. 2010, Issue December 2010).
- COSO. (2017). *Enterprise Risk Management Integrating with Strategy and Performance*. I(June).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Rkh4EAAAQBAJ>
- Deakin, E. B. (1972). A Discriminant Analysis of Predictors of Business Failure. *Journal of Accounting Research*, 10(1), 167–179. <https://doi.org/10.2307/2490225>
- DeAngelo, L. (1986). Accounting numbers as market valuation substitutes : a study of management buyouts of public stockholders. In *The accounting review : a publication of the American Accounting Association* (Vol. 61, Issue 3, pp. 400–420). American Accounting Association.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). *Detecting Earnings Management*.

- Deloitte Southeast Asia. (2022, January 27). The accelerating digital payments landscape in Indonesia. <https://www.deloitte.com/southeast-asia/en/Industries/tmt/perspectives/accelerating-digital-payments-landscape-in-indonesia.html>
- Eisenhardt, K. M., The, S., Review, M., & Jan, N. (1989). *Agency Theory : An Assessment and Review* *Linked references are available on JSTOR for this article : Agency Theory : An Assessment and Review*. 14(1), 57–74.
- Farouk, M. A., & Isa, M. A. (2018). *Earnings Management of Listed Deposit Banks ( DMBs ) in Nigeria : A Test of Chang , Shen and Fang ( 2008 ) Model*. 7(2), 49–55. <https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20180702.04>
- Fraser J, Simkins BJ. (2010). *Enterprise Risk Management*. 1st edition. Wiley
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2023). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 12*. BP Undip.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (p. 524). John Wiley & Sons.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill Irwin. <https://books.google.co.id/books?id=6l1CPgAACAAJ>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis*. Pearson Prentice Hall.
- Hausman, J. A. (1978). Specification Tests in Econometrics. *Econometrica*, 46(6), 1251–1271. <https://doi.org/10.2307/1913827>
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1), 85–107. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101\(85\)90029-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101(85)90029-1)
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1998). *A REVIEW OF THE EARNINGS MANAGEMENT LITERATURE AND ITS IMPLICATIONS FOR STANDARD SETTING*. November.
- Herlina, H., & Wilujeng, F. R. (2025). The Moderating Effect of Bank Size on the

Relationship Between Risk and Profitability in ASEAN Banking During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Indonesian Economic Research*, 3(1 SE-Articles), 13–19. <https://doi.org/10.61105/jier.v3i1.155>

Hertina, D., Wahyuni, L. D., & Ramadhan, G. K. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage dan likuiditas terhadap financial distress. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(9), 4013–4019. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i9.1583>

Hoyt, R. E., Moore, D. L., Insurance, J., & Hall, B. (2010). *The Value of Enterprise Risk Management The Value of Enterprise Risk Management Abstract*.

Hull, J. C. (2018). *Risk Management and Financial Institutions* (Fifth edit). John Wiley & Sons, Inc.

IDX (2021). OJK: Restrukturisasi Kredit Perbankan Makin Melandai. [PDF] [https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From\\_EREP/202103/873ca380c3\\_a71747a10b.pdf](https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/202103/873ca380c3_a71747a10b.pdf)

International Monetary Fund. (2023). World economic outlook: A rocky recovery. IMF. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2023/10/10/world-economic-outlook-october-2023>

Iswahyudi, & Millatipuan, M. A. (2024). *KONSEKUENSI TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA AKIBAT INVASI RUSIA KE UKRAINA*. 09(01), 76–90.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2014). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>

Jensen, M. C., Murphy, K. J., Jensen, M. C., & Murphy, K. J. (2009).

*Performance Pay and Top-Management Incentives*. 98(2), 225–264.

Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations.

*Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228.

<https://doi.org/10.2307/2491047>

Kanagaretnam, K., Lobo, G. J., & Mathieu, R. (2003). Managerial Incentives for

Income Smoothing Through Bank Loan Loss Provisions. *Review of*

*Quantitative Finance and Accounting*, 20(1), 63–80.

<https://doi.org/10.1023/A:1022187622780>

Karyani, E., Kolade, O., & Dewo, S. A. (2021). Risk governance, market

competition and operational risk disclosure quality: A study of the ASEAN-5

banking sector. *Journal of Operational Risk*, 16(2), 1–26.

<https://doi.org/10.21314/JOP.2021.004>

Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched

discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1),

163–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>

Kurniawansyah, D., Kurnianto, S., & Rizq, F. A. (2018). *TEORI AGENCY*

*DALAM PEMIKIRAN ORGANISASI ; PENDEKATAN POSITIVIST DAN*

*PRINCIPLE-AGEN*. 3(2), 435–446.

Lam, J. (2014). What is ERM? In *Enterprise Risk Management* (pp. 51–66).

<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118836477.ch4>

Lundqvist, S., & Vilhelmsson, A. (2016). Enterprise Risk Management and

Default Risk : Evidence from the Banking Industry. *Journal of Risk and*

*Insurance, Forthcoming*.

Malik, A. K., Din, S. U., Shafi, K., Butt, B. Z., & Aziz, H. (2022). Accounting

Discretion, Loan Loss Provision in Financial Distress: Evidence from

Commercial Banks. *Zagreb International Review of Economics and*

*Business*, 25, 1–18. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:253708895>

Mishkin, F. S. (2021). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*.

Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=gwxxzgEACAAJ>

- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment. *The American Economic Review*, 48(3), 261–297. <http://www.jstor.org/stable/1809766>
- Muslih, M., & Marbun, S. O. (2020). The Effect of Risk Management, Firm Age, and Firm Size on the Performance of Banking Companies Registered in Indonesia Stock Exchange Moderated By Corporate Governance and Budget as Control Variable. *International Journal of Science and Society*, 2(4), 274–290. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v2i4.211>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS-STATA-Eviews*.
- Nareswara, F. A., & Dewiyanti, S. (2023). Bankruptcy Risk and Its Effect on Earnings Management of Indonesian Firms. *E3S Web of Conferences*, 426, 2–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602100>
- Ohlson, J. A. (1980). Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy. *Journal of Accounting Research*, 18(1), 109–131. <https://doi.org/10.2307/2490395>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (n.d.). Debt-to-equity ratio. OECD. <https://www.oecd.org/en.html>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016, 16 Maret). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 53. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Nomor-18.POJK.03.2016.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017, 17 Maret). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Pages/Surat-Edaran-Otoritas-Jasa-Keuangan-Nomor-14-SEOJK.03-2017.aspx>

- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). POJK No. 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). Statistik Perbankan Indonesia - Desember 2023. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- Outecheva, N. (2007). *Corporate financial distress: An empirical analysis of distress risk*. Verlag nicht ermittelbar Munich, Germany.
- Putri, B., & Mukhlis, I. (2022). *Analisis Restrukturisasi Kredit Perbankan Untuk Meminimalisasi Kredit Bermasalah Saat Masa Pandemi Covid-19 Analysis of Bank Credit Restructuring to Minimize Non-Performing Loans During The Covid-19 Pandemic*. 22(2), 32–42.
- Reinhart, C. M., & Rogoff, K. S. (2008). *THIS TIME IS DIFFERENT: A PANORAMIC VIEW OF EIGHT CENTURIES OF FINANCIAL CRISES*. [https://www.nber.org/system/files/working\\_papers/w13882/w13882.pdf?utm\\_source=PANTHEON\\_STRIPPED](https://www.nber.org/system/files/working_papers/w13882/w13882.pdf?utm_source=PANTHEON_STRIPPED)
- Roychowdhury, S. (2006). *Earnings Management through Real Activities Manipulation*.
- Sari, F. B., Ahmad, G. N., & Kurnianti, D. (2024). Pengaruh Risk Management, Tingkat Credit Risk Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan sub Sektor Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di OJK Periode 2018-2022. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 9751–9760. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.9456>
- Scott, W. R. (2015). *FINANCIAL ACCOUNTING THEORY* (Seventh Ed). PEARSON Canada Inc.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2021). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (8th ed.). Wiley. <https://www.wiley.com/en-us/Research+Methods+For+Business>
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2021, 30 Desember). OJK: Akhir Tahun Sektor Jasa Keuangan Stabil dengan Kinerja Membaik. <https://setkab.go.id/ojk-akhir-tahun-sektor-jasa-keuangan-stabil-dengan->

kinerja-membaik

Shabir, M., Jiang, P., Wang, W., & Işık, Ö. (2023). COVID-19 pandemic impact on banking sector: A cross-country analysis. *Journal of Multinational Financial Management*, 67, 100784.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2023.100784>

Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Sutopo (ed.); Kedua). Alfabeta.

Tambunan, S., Wijaya, M., Erlina, E., Siregar, A., & Pratama, I. (2022). The Effectiveness of Risk Management on Quality of Financial Statements with Profitability as a Mediator in Banking Companies. *Cuadernos de Economia*, 45(128), 165–175. <https://doi.org/10.32826/cude.v1i128.718>

Turetsky, H., & McEwen, R. (2001). An Empirical Investigation of Firm Longevity: A Model of the Ex Ante Predictors of Financial Distress. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 16, 323–343.

<https://doi.org/10.1023/A:1011291425075>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. (1998). Sekretariat Negara Republik Indonesia. <https://jdih-old.kemenkeu.go.id/FullText/1998/10TAHUN~1998UU.HTM>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan. (1967). [https://carapedia.com/undang-undang/1967/pokokpokok\\_perbankan\\_\(uu\\_14\\_thn\\_1967\)\\_14.pdf](https://carapedia.com/undang-undang/1967/pokokpokok_perbankan_(uu_14_thn_1967)_14.pdf)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. (2008). [https://ojk.go.id/waspada-investasi/id/regulasi/Documents/UU\\_No\\_21\\_Tahun\\_2008\\_Perbankan\\_Syariah.pdf](https://ojk.go.id/waspada-investasi/id/regulasi/Documents/UU_No_21_Tahun_2008_Perbankan_Syariah.pdf)

Veganzones, D., & Severin, E. (2017). The Impact of Earnings Management on Bankruptcy Prediction Models: An Empirical Research. *SSRN Electronic Journal*, 1–28. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2980144>

Verbruggen, S., & Brussel, H. U. (2008). *Earnings management : a literature*

*review.*

Warjiyo, P. (2006). *STABILITAS SISTEM PERBANKAN DAN KEBIJAKAN MONETER: KETERKAITAN DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA.*

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory.*  
<https://ssrn.com/abstract=928677>

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective* (p. 156).

White, H. (1980). A Heteroskedasticity-Consistent Covariance Matrix Estimator and a Direct Test for Heteroskedasticity. *Econometrica*, 48(4), 817–838.  
<https://doi.org/10.2307/1912934>

Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric analysis of cross section and panel data.* MIT Press.

Zmijewski, M. E. (1984). Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research*, 22, 59–82. <https://doi.org/10.2307/2490859>